



**“ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM
PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60-82 ”**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Sarjana
Pendidikan Agama Islam dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:
NAZIFATUL AINI
NIM. 31.14.3.091

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, Maret 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Nazifatul Aini

Kepada Yth.:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama	: NAZIFATUL AINI
NIM	: 31.14.3.091
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: ADAB INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN SURAH AL-KAHFI AYAT 60- 82

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. M. Kifrawi, M.A.
NIP. 19540225 1982031 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIP. 19720111201411 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nazifatul Aini
NIM : 31.14.3.091
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institute batal saya terima.

Medan, 04 April 2018

Yang membuat pernyataan

NAZIFATUL AINI

NIM: 31.14.3091

ABSTRAK



Nama : Nazifatul Aini
NIM : 31.14.3.091
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. H. M. Kifrawi, MA.
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
Judul : **ADAB INTERAKSI PENDIDIK
DAN PESERTA DIDIK DALAM
PERSPEKTIF ALQURAN
SURAH AL-KAHFI AYAT 60- 82**

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang masalah adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 dan bertujuan untuk mengetahui adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam kisah tersebut, beserta relevansinya dengan pendidikan sekarang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), dan penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kepustakaan, serta teknik analisis datanya menggunakan metode *content analysis* untuk menggali kandungan surah al-Kahfi ayat 60-82 secara deskriptif.

Setelah dilakukan kajian yang mendalam, diketahui terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt., kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu', memposisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Kemudian terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik, yaitu seorang pendidik memiliki asisten, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, dan menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri). Selanjutnya terdapat relevansi hasil penelitian dengan pendidikan sekarang yaitu adanya komponen interaksi pendidik dan peserta didik berupa tujuan pendidikan dan metode, ciri-ciri interaksi pendidik dan peserta didik, dan adanya pola interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Interaksi, pendidik, peserta didik, al-kahfi: 60-82

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. H. M. Kifrawi, M.A.
NIP. 19540225 1982031 1 002

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIP. 19720111201411 2 002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Tuhan pencipta alam semesta yang sampai saat ini masih melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Dan salawat bertangkaikan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada Nabi Muhamad Saw. beserta para sahabatnya dan semoga kita mendapat syafaatnya di hari akhir nanti.

Skripsi yang berjudul: Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 adalah diteliti dan disusun penulis untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Tentunya penulis menyadari bahwa kesempurnaan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya partisipasi dari pihak-pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. H. M. Kifrawi, MA. selaku Pembimbing Skripsi I yang tentunya sangat banyak sekali memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Enny Nazrah Pulungan, M. Ag. selaku Pembimbing Skripsi II yang tentunya sangat banyak sekali memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA. selaku Ketua Jurusan PAI dan juga Ibu Mahariah, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

4. Kepada Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah mengizinkan saya untuk melakukan riset penelitian skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua ku yang sangat kucintai yaitu Bapak Drs. H. M. Kifrawi, MA. dan Ibu Almh. Hj. Tjut Syahriani, SH. Karena semangat kalian menjadi cambuk penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kakak dan abang penulis yaitu Syariah Hafizhoh, MA., Rif'ah Maharani, S. Pd. I., Ahmad Apriandi, S. Pd. Fitri Rezeki, dan juga kepada kakak dan abang ipar penulis yaitu Selamat Heridha, ST., Rony Asmara, S.Kom., Yusrani Lubis, S. Pd. serta kepada keponakan penulis yang sangat penulis sayangi yaitu Khaira Sasela Kifraini dan Muammad Thaha Fayyazy, yang sangat banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik dari segi moril maupun materil.
7. Kepada sahabat-sahabat saya keluarga besar PAI-2 ku tercinta yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, mudah-mudahan ukhuwah kita tetap terjaga sampai kapanpun dan semoga kita semuanya sukses baik di dunia maupun di akhirat.
8. Kepada sahabat saya Dahriza Rizky Ramadhana Lubis yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabat saya yaitu Chairunnisyah Rambe, Dessy Nurul Utami, S.Ikom., Fadillah Hanum, Fathinah Masthurah, Suci Munawarah Ramud, Emilia Sagita, dan Najlah Kholilah yang selalu memberikan semangat dan motivasi-motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Segala pihak yang telah bersedia membantu dan memberi semangat dalam proses pembuatan skripsi ini yang namanya tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Semoga atas semua bantuan dan bimbingan, do'a, dan pengarahan yang diberikan kepada penulis dapat dinilai ibadah oleh Allah Swt. dan mendapatkan ridho-Nya. Harapan penulis semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, Amiiiiiiin.

Medan, 04 April 2018

Penulis

Nazifatul Aini

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teoritis.....	6
1. Adab	6
2. Interaksi Edukatif	6
a. Pengertian Interaksi Edukatif	6
b. Ciri- Ciri Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	7
c. Komponen- komponen Interaksi Pendidik dan Peserta Didik	9
d. Macam-Macam Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik.....	12
3. Pendidik	15
a. Pengertian Pendidik.....	15
b. Sifat Pendidik Terhadap Peserta Didik.....	17
4. Peserta Didik	18
a. Pengertian Peserta Didik	18
b. Sifat yang Harus dimiliki Peserta Didik	19
5. Perspektif	20
6. Al-Qur'an.....	20

7. Surah Al-Kahfi	22
a. Lafal Ayat 60-82 Q.S. Al-Kahfi.....	23
b. Terjemahan Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82	24
c. Latar Belakang Turunnya Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82	27
d. Tafsir Q.S. Al-Kahfi Ayat 60-82	30
B. Penelitian yang Relevan	53
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	55
B. Sumber Data Penelitian	56
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknik Analisis Data.....	58
E. Teknik Penyajian Hasil Penelitian.....	59
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Surah al Kahfi	60
1. Adab Interaksi Peserta Didik terhadap Pendidik.....	60
2. Adab Interaksi Pendidik terhadap Peserta Didik.....	70
B. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pendidikan Sekarang	79
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
C. Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR GAMBAR

1.1 Pola Komunikasi Satu Arah.....	13
1.2 Pola Komunikasi Dua Arah	13
1.3 Pola Komunikasi Tiga Arah.....	14
1.4 Pola Komunikasi Multi Arah.....	14
1.5 Pola Komunikasi Melingkar (Segala Arah).....	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecenderungan manusia untuk saling berhubungan antar sesama manusia akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksi pun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih. Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di suatu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Sedangkan bicara dan membahas masalah interaksi edukatif, maka sudah banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, dimana Islam

itu sendiri mempunyai Alquran sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khusus dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial, budaya, spiritual dan pendidikan. Maka, sudah sepantasnya dan seharusnya kalau kita mencoba dan berusaha untuk mengkaji, menganalisis dan mengeksplor kandungan Alquran yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan agar bisa memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kehidupan manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

Dari sini dapat diketahui bahwa Alquran adalah petunjuk utama bagi semua manusia "*hudanlinnash*" demikian firman Allah Swt. Alquran merupakan petunjuk yang lurus bagi segenap umat manusia guna menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di dalamnya termuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Kandungan isi yang amat penting dan cukup lengkap dalam Alquran diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Banyak kisah-kisah tentang pendidikan yang terdapat di dalam Alquran karena berkaitan erat dengan adanya interaksi yang memuat unsur-unsur pendidikan. Namun tidak semua interaksi dikatakan sebagai interaksi pendidik dan peserta didik tanpa mengetahui syarat dan faktor terpenting dalam proses tersebut, yang disebut sebagai interaksi pendidik dan peserta didik adalah apabila memuat beberapa unsur dasar, di antaranya adalah bahan (materi) yang menjadi isi proses, tujuan yang jelas yang akan dicapai, pelajar (peserta didik) yang aktif mengalami, guru (pendidik) yang melaksanakan proses, metode tertentu untuk mencapai tujuan, proses interaksi tersebut berlangsung dalam ikatan situasional dan adanya alat pendidikan.

Kisah adalah salah satu metode Alquran untuk menyampaikan berbagai ide, berbagai aktivitas manusia dalam masyarakat dan konsekuensi-konsekuensi perbuatan baik dan buruk kepada manusia agar mereka dapat bertindak dengan berpikir terlebih dahulu. Kisah mempunyai spesifikasi lebih leluasa untuk mengutarakan gagasan-gagasan, ide-ide dan pesan dengan tidak memberatkan pembaca sehingga tidak merasa jemu dan bosan.

Dengan demikian, kisah-kisah dalam Alquran merupakan berita dari suatu permasalahan dalam masa yang saling berkelanjutan atau dengan kata lain suatu pemberitaan mengenai keadaan umat yang telah lalu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Interaksi pendidik dan peserta didik akan menjadi hubungan timbal balik yang baik apabila keduanya saling mengindahkan aturan agama, norma dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, dalam kenyataannya yang banyak terjadi di masyarakat, dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan prinsip kesopanan yang diatur dalam lembaga pendidikan, adat istiadat masyarakat maupun ajaran agama. Sedikitnya ada berbagai kejadian asusila akibat tidak dilaksanakannya adab kesopanan antara pendidik dan peserta didik. Ada murid yang melakukan tindakan tidak terpuji terhadap gurunya. Berawal dari kondisi yang terjadi di lapangan, maka diperlukan kajian khusus tentang adab interaksi guru dan murid untuk menunjang proses pendidikan dan menekan kejadian yang tidak diinginkan.

Penulis juga ingin mengungkap salah satu kisah dalam Alquran yang berkenaan dengan kisah umat terdahulu. Kisah ini berkenaan dengan Musa dan Khidhir yang terdapat dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82 karena mengandung *i'tibār* yang harus diamati dan dijadikan *'ibrah* dalam kehidupan.

Semua kisah yang terkandung dalam Alquran menyimpan banyak hikmah dan pelajaran untuk kita petik, tak terkecuali kisah Musa dan Khidhir yang mengajarkan mengenai sikap, adab dan etika dalam menuntut ilmu”. Dengan latar belakang tersebutlah yang menghantarkan penulis meneliti tentang adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82.

B. Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu kesenjangan yang terjadi antara sesuatu harapan dan kenyataan yang tidak sesuai sehingga perlu adanya suatu pemecahan. Jadi, adapun rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu:

1. Bagaimana konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?
2. Bagaimana konsep adab interaksi antara pendidik terhadap peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?
3. Apa relevansi konsep adab interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terhadap interaksi pendidikan di zaman sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep adab interaksi antara peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?
- b. Untuk mengetahui konsep adab interaksi antara pendidik terhadap peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82?

- c. Untuk mengetahui relevansi konsep adab interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terdapat di dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terhadap interaksi pendidik dan peserta didik di zaman sekarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik terhadap interaksi pendidik dan peserta didik.
- 2) Secara umum, diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmiah dibidang ilmu tafsir, khususnya tafsir ayat-ayat pendidikan.

b. Manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Bermanfaat bagi kalangan pembaca dan penambahan karya ilmiah dipergustakaan UIN Sumatera Utara dan juga sumbangan serta kontribusi pemikiran tentang “Adab Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Alquran Surah al-Kahfi Ayat 60-82”.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan interaksi edukatif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Adab

Adab dapat diartikan kesopanan, kebaikan dan budi pekerti.¹ Adab merupakan norma atau aturan mengenai kesopanan, yang didasarkan atas aturan agama, yaitu terutama pada Agama Islam. Norma tentang adab ini digunakan di dalam pergaulan antar sesama manusia, antar tetangga, dan antar kaum.

Adab adalah salah satu istilah bahasa Arab yang berarti adat kebiasaan. Kata ini menunjukkan pada suatu kebiasaan, etika, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Adab di dalam Islam tidaklah bersifat tanpa sadar, melainkan adab dan kebiasaan-kebiasaan Islam itu berasal dari dua sumber utama, yaitu Alquran dan Sunnah, perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan Nabi serta perintah-perintahnya yang tidak langsung. Oleh karena itu adab di dalam Islam itu jelas berdasarkan pada wahyu Allah Swt.

2. Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi dapat diartikan “saling mempengaruhi”, sedangkan edukatif berarti kata sifat yang memiliki arti mendidik.² Sedangkan menurut Sardiman A.M, interaksi di sini adalah interaksi pendidikan yang mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar

¹Dessy Anwar, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, hal. 10.

²*Ibid.* hal. 376.

disatu pihak dengan warga belajar (murid, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.³ Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴

Menurut Djaramah, interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi “interaksi yang bernilai edukatif”, yakni interaksi dengan meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan dalam dunia pendidikan disebut “interaksi edukatif”.⁵ Pendidik dan peserta didik dalam interaksi edukatif mempunyai posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun sama-sama ingin mencapai tujuan. Semua unsur yang terdapat di dalam interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan.

b. Ciri-ciri Interaksi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik

Sebagai interaksi yang memiliki nilai normatif, interaksi edukatif memiliki ciri-ciri, adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu.

2. Mempunyai prosedur yang direncanakan untuk penggarapan materi khusus

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah yang sistematis dan relevan.

³Sardiman A. M, (2011), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 1.

⁴Harizal Anhar, (2013), *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1, Agustus 2013, hal. 31.

⁵Syaiful Bahri Djaramah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 10.

3. Interaksi edukatif ditandai dengan adanya penggarapan materi khusus

Dalam hal materi pembelajaran, materi tersebut harus didesain sedemikian rupa oleh pendidik, sehingga materi pembelajaran tersebut dapat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai baik pendidik maupun oleh peserta didik.

4. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Anak didik merupakan sentral, maka setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif.

5. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat memberikan motivasi-motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif antara pendidik dan juga peserta didik.

6. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menuntut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik.

7. Mempunyai batas waktu

Batas waktu adalah salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan di dalam setiap proses interaksi edukatif.

8. Diakhiri dengan evaluasi

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan.⁶

⁶*Ibid.*, hal. 13.

c. **Komponen-komponen Interaksi Pendidik dan Peserta Didik**

Proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita dihadapkan dengan sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Komponen-komponen dalam interaksi edukatif diantaranya yaitu⁷:

1) Tujuan

Kegiatan interaksi edukatif tidak dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh pendidik selain itu tujuan juga menjadi pedoman bagi pendidik untuk menargetkan apa yang harus dicapai oleh peserta didik. Dengan berpedoman pada tujuan pendidik dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Interaksi edukatif dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3, yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk dapat mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁷*Ibid.*, hal. 15.

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁸

2) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa adanya bahan pelajaran, maka proses interaksi edukatif tidak akan bisa berjalan. Karena itu, pendidik yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Ada dua permasalahan dalam penguasaan bahan yaitu bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok merupakan bahan pelajaran yang menyangkut dengan mata pelajaran yang dipegang oleh pendidik, yang sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan pelajaran penunjang atau bahan pelajaran tambahan merupakan bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan pendidik dalam mengajar, sehingga memudahkan pendidik dalam penyampaian pada saat menjelaskan bahan pelajaran pokok.

3) Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua pengajaran akan berproses di dalamnya, komponen inti yaitu pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh pendidik adalah perbedaan peserta didik baik pada aspek biologis,

⁸Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

intelektual, dan juga psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam pengelompokan peserta didik di dalam kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara pendidik dalam memahami perbedaan individual peserta didik. Interaksi yang biasa terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik ketika pelajaran berlangsung.

4) Metode

Metode merupakan suatu cara, strategi, kiat-kiat, yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah ditentukan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Seorang guru selalu memakai lebih dari satu metode pembelajaran. Sebagai seorang guru tentu saja tidak boleh lengah bahwa ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam penggunaan metode. Perhatian diarahkan pada pemahaman bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu tujuan pembelajaran yang berbagai jenisnya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaanya, fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya, serta pribadi guru dengan kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

5) Alat pembelajaran

Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan juga alat material. Adapun

alat nonmaterial yaitu berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat, dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran yaitu berupa globe, papan tulis, batu kapur, gambar, diagram, lukisan, slide, video, dan sebagainya.

6) Sumber pelajaran

Sumber pelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan belajar sebenarnya banyak sekali, dan terdapat di mana-mana, seperti misalnya ada di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan, dan lain sebagainya. Segala sesuatu dapat digunakan sebagai sumber belajar harus sesuai dengan kepentingan yang dibutuhkan, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

7) Evaluasi

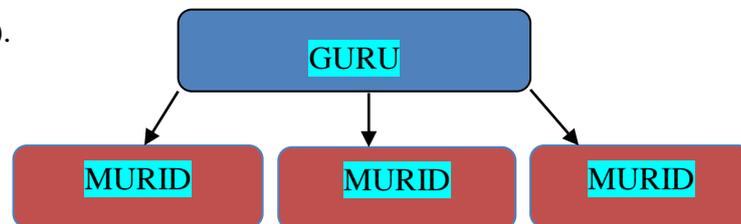
Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data sampai sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan pendidik dalam mengajar. Dari konsepsi tersebut, maka tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, memungkinkan guru menilai aktivitas atau pengalaman yang didapat, dan menilai metode mengajar yang dipergunakan oleh guru tersebut.

d. Macam-Macam Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Dalam interaksi edukatif unsur pendidik dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Moh. Uzer Usman dikutip Djaramah,

mengemukakan pendapatnya bahwa terdapat lima macam pola interaksi edukatif, yaitu sebagai berikut⁹:

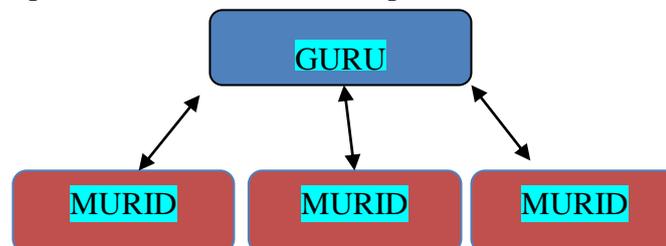
1. Pola Pendidik dan Peserta didik, merupakan komunikasi sebagai aksi (satu arah).



Gambar 1.1 Pola Interaksi Satu Arah

Komunikasi satu arah biasanya dilakukan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan metode ceramah. Dalam interaksi pendidik dan peserta didik yang seperti ini dapat diumpamakan seorang pendidik yang mengajar peserta didiknya dengan hanya menyuapi makanan kepada peserta didiknya. Dalam metode ceramah yang mempunyai peran utama adalah pendidik.

2. Pola Pendidik - Peserta didik - Pendidik, ada *feedback* bagi pendidik akan tetapi tidak ada interaksi antara peserta didik.

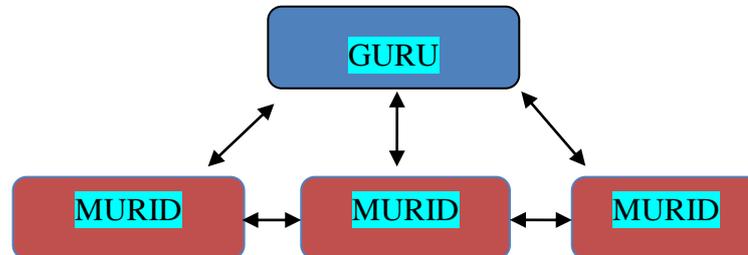


Gambar 1.2 Pola Interaksi Dua Arah

Pola komunikasi ini biasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode tanya jawab. Setelah pendidik memberikan suatu materi, maka pendidik akan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, yang kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh pendidik.

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, hal. 12.

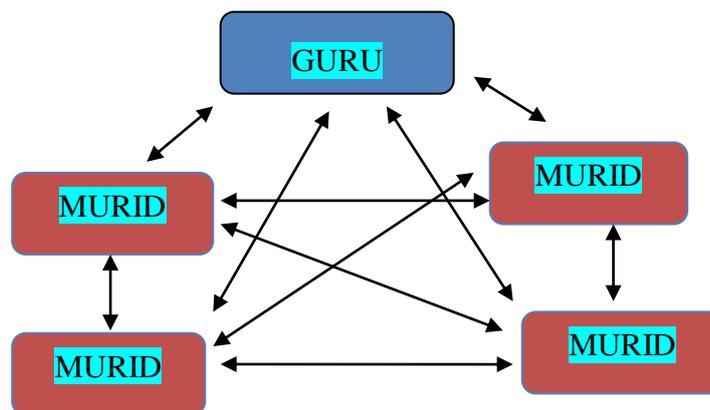
3. Pola Pendidik - Peserta didik - Peserta didik, ada feedback bagi pendidik dan peserta didik saling belajar satu sama lain (komunikasi tiga arah).



Gambar 1.3 Pola Interaksi Tiga Arah

Komunikasi atau interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti ini biasanya terjadi dengan metode diskusi, yang dimana pendidik menugaskan peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini pendidik hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu peserta didik dapat aktif dalam belajar.

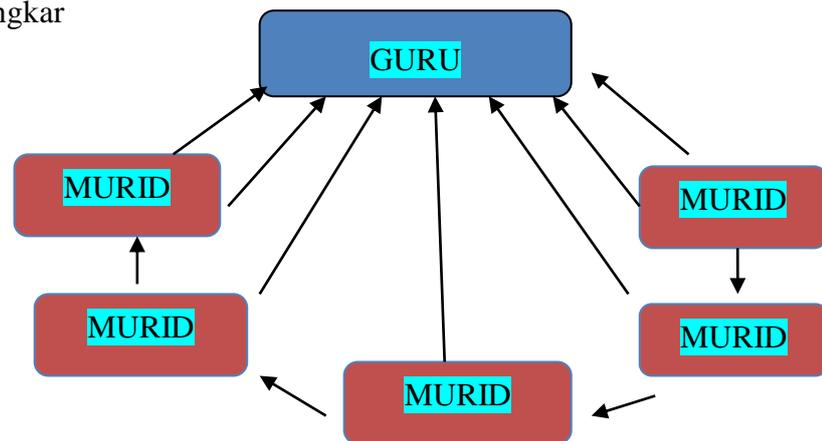
4. Pola Pendidik - Peserta didik, Peserta didik - Pendidik, Peserta didik - Peserta didik (komunikasi multi arah)



Gambar 1.4 Pola Interaksi Multi Arah

Interaksi ini peserta didik dihadapkan pada masalah, dan peserta didik sendiri yang memecahkan masalah tersebut, kemudian hasil diskusi tersebut dikonsultasikan kepada pendidik. Sehingga dari interaksi seperti ini peserta didik memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri. Pendidik hanya membimbing, mengarahkan, dan menunjukkan sumber belajar.

5. Pola Melingkar



Gambar 1.5 Pola Interaksi Pola Melingkar (Segala Arah)

Pola komunikasi melingkar ini, setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban dari pertanyaan, dan tidak diperbolehkan menjawab dua kali sebelum semua peserta didik mendapat giliran. Jadi dalam pola ini masing-masing peserta didik memiliki hak yang sama dalam proses pembelajaran.

3. Pendidik

a. Pengertian Pendidik

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidik adalah: “Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat,

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹⁰ Pendidik berarti orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Dalam pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaan, bisa mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai seorang hamba dan Khalifah Allah Swt. Dalam Alquran, istilah yang menunjuk pada konsep guru (pendidik) adalah *al-‘Alim* atau *al-Mu‘alim*. *Al-mu‘alim* merupakan istilah yang merujuk pada konsep guru yang digunakan dalam Alquran dan al-Sunnah.¹¹ *Mu‘allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan.¹²

Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia yang mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang amat mulia maka dari itu ia dijadikan sosok yang dapat memberikan contoh bagi peserta didik baik dari tingkah laku, maupun sifatnya, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya agar dapat menyongsong masa depan yang lebih baik.¹³ Pendidik adalah motivator, mediator, fasilitator, kreator dan tombak ujung pendidikan di dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam membentuk kepribadian dan masa depan peserta didik sangatlah besar. Peran pendidik bukan hanya

¹⁰Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹¹Lihat Qs. al-Ankabut (29): 43.

¹²Wonadi Idris, (2016), *Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam, Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember 2016, hal. 133.

¹³Heru Juabdin Sada, (2015), *Pendidik dalam Perspektif Alquran, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei 2015, hal. 103.

menyampaikan ilmu kepada peserta didik dan menyuruh mereka melakukan kebaikan, akan tetapi pendidik juga harus berperan sebagai model dalam kehidupan peserta didiknya.

b. Sifat Pendidik Terhadap Peserta Didik

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Pendidik adalah sebagai *spiritual father* atau bapak rohani bagi peserta didiknya. Menjadi pendidik hendaklah memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi (harta benda) dan mengajar untuk mencari keridhaan Allah Swt. semata.
- 2) Seorang pendidik harus bersih tubuhnaya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan.
- 4) Pemaaf.
- 5) Seorang pendidik merupakan bapak sebelum ia menjadi seorang pendidik. Pendidik harus mengetahui tabi'at peserta didik.
- 6) Pendidik harus menguasai mata pelajaran.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat dkk, menjadi pendidik tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- 1) Taqwa kepada Allah SWT.
- 2) Berilmu
- 3) Sehat jasmani
- 4) Berkelakuan baik¹⁵

¹⁴Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, (1970), *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 137.

Dalam interaksi edukatif, pendidik memiliki peran untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang penting oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kompetensi. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

4. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁶ Artinya, disini istilah peserta didik digunakan untuk pelajar dari tingkatan terendah, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini hingga untuk pelajar Perguruan Tinggi. Peserta didik secara luas adalah orang yang menjalani pendidikan dan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dapat juga diartikan dengan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan pendidikan.¹⁷ Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.¹⁸

¹⁵Zakiah Darajat, dkk., (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akara, hal. 41.

¹⁶Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁷Wonadi Idris, *Op.Cit.*, hal. 138.

¹⁸Sudarwan Danim, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, hal. 2.

Dalam pandangan yang lebih modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran dalam pendidikan melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik adalah orang yang berbagai aspek kepribadiannya atau potensinya sedang dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan sebagai subjek adalah peserta didik merupakan pelaku aktif yang melakukan pendidikan atau pembelajaran. Fungsi peserta didik dalam interaksi edukatif adalah sebagai subjek dan objek. Dikatakan subjek karena peserta didik menentukan hasil belajar, dikatakan sebagai objek karena peserta didiklah yang menerima pelajaran dari pendidiknya.

b. Sifat yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Menurut Athiyah al-Abrasi diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalah:¹⁹

- 1) Sebelum memulai belajar peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sikap-sikap yang buruk, karena belajar dan mengajar dianggap sebagai ibadah.
- 2) Dengan belajar ia bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekati diri pada Allah SWT. bukanlah bermaksud menonjolkan diri dan bermegah-megahan.
- 3) Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu berpergian ketempat-tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki demi untuk mendatangi pendidik.

¹⁹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Op.Cit.*, hal. 147-148.

- 4) Jangan terlalu sering menukar pendidik tetapi haruslah ia berpikir panjang dulu sebelum bertindak hendak mengganti pendidik.
- 5) Hendaklah peserta didik menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah Swt. Dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.
- 6) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dengan terlebih dahulu mempelajari ilmu yang lebih penting.
- 7) Bertekad untuk belajar hingga akhir umur dan janganlah meremehkan satu cabang ilmu.

5. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan sudut pandang, pandangan. Perspektif atau cara pandang dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.²⁰

6. Alquran

Secara etimologi Alquran diambil dari kata *qur'âna* atau *qirâ'atan*, yaitu bentuk masdar dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan (disampaikan) kepada kita secara mutawatir, yang membacanya merupakan ibadah.²¹ Menurut Muhammad Ali Shabuni dikutip oleh Abdurrahman Dahlan, Alquran adalah: “Firman Allah yang

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka), hal. 760.

²¹M. Salim Mahyasin, (2005), *Sejarah al-Qur'an*, Jakarta: Akademika Pressindo, hal. 1.

merupakan mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad Saw.) melalui malaikat Jibril, termaktub dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nass".²²

Masa turunnya Alquran secara bertahap yaitu selama dua puluh tahun, dimulai tiga tahun setelah *bi'tsah*, hingga akhir hayat Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah Swt.


 وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُد عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya: “dan Alquran itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian dari bagian”. (Q.S. al-Isra' (17) :106)²³

Alquran diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 *dzulhijjah* haji *wada'* tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.²⁴ Tujuan Alquran diturunkan secara berangsur-angsur adalah agar Rasulullah Saw. dan para sahabatnya dapat menyimak, memahami, mengamalkan dan memeliharanya dengan baik. Sehubungan dengan proses turunnya Alquran, Rasulullah Saw. mengerahkan sejumlah penulis untuk mencatat seteliti mungkin. Zaid Ibn Tsabit adalah sekretaris utama Rasulullah Saw. yang mencatat ayat-ayat Alquran yang turun. Disamping Zaid, tercatat pula nama-nama sahabat lain yang diperintahkan menulis Alquran seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali,

²²Abdurrahman Dahlan, (2011), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, hal. 4.

²³Departemen RI, *Op. Cit.*, hal. 293.

²⁴Rosidah Anwar, (2000), *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 33.

Zabair Ibn Awwam, Abdullah Ibn Sa'ad, dan Ubay bin Ka'ab. Ayat-ayat tersebut ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma dan lain- lain.²⁵

7. Surah Al-Kahfi

Surah al-Kahfi merupakan wahyu Alquran ke-68 yang turun setelah surah al-Ghasyiyah dan sebelum surah al-Syura. Surah al-Kahfi merupakan surah ke-18 dan juz ke-15. Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama kesemuanya turun sekaligus sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke Madinah. Surah ini termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini dinamai *al-Kahfi* artinya “Gua” dan *Ashabul Kahfi* yang artinya “penghuni-penghuni gua”.

Kedua nama ini diambil dari cerita yang terdapat dalam surah ini pada ayat 9-26. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari penguasa pada zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Pokok-pokok isi surah al-Kahfi diantaranya yaitu, keimanan, hukum-hukum, kisah-kisah, dan lain-lain.

Kisah adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awal surah al-Kahfi terdapat kisah Ashabul Kahfi, kemudian kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isarat tentang kisah Adam as. dan iblis. Pada pertengahan surah diuraikan kisah Nabi Musa as. dengan hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah Dzulkarnain.

Sebagian besar dari ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah tersebut, disamping beberapa ayat yang menceritakan tentang kiamat benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah penulusuran tauhid dan kepercayaan yang benar. Adapun dalam penelitian ini,

²⁵Abudin Nata, (2001), *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo, hal. 61

surah kajian yang penulis pilih adalah surah al-Kahfi ayat 60-82 dengan merujuk pada tafsir karya tokoh-tokoh Indonesia, seperti tafsir al-Azhar karya Hamka, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, serta Al-Qur'an dan Terjemahannya karya Kementerian Agama RI.

a. Lafal Ayat 60-82 Q.S. Al-Kahfi

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَهُ مِنَ لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٩﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخْرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٠﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٢﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٣﴾

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ
 بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ
 قَرْيَةٍ اسْتَظْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ
 فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ
 سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ
 يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا
 ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾
 فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّا زَكَّوْهُ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ
 لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ
 رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ
 أَمْرِي ۗ ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

b. Terjemahan Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

Artinya: (60) dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya²⁶: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (61) Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. (62) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". (63) Muridnya

²⁶Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya' bin Nun.

menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". (64) Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (65) lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (66) Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (67) Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. (68) dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (69) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". (70) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". (71) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (72) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". (73) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (74) Maka berjalanlah

keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (75) Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (76) Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". (77) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (78) Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (79) Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (80) dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. (81) dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (82) Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi

mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".²⁷

c. Latar Belakang Turunnya Surah Al-Kahfi Ayat 60- 82

Asbâb al-Nuzûl merupakan bentuk *idhafah* dari rangkaian dua kata yaitu “*asbâb*” dan “*nuzûl*”. Secara etimologi, *asbâb al-nuzûl* adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala sesuatu yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu dapat disebut *asbâb al-nuzûl*, akan tetapi dalam pemakaiannya ungkapan *asbâb al-nuzûl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya Alquran, seperti halnya *asbâb al-wurud* yang khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.²⁸ Secara istilah *asbâb al-nuzûl*, artinya: “Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut”. Jadi *asbâb al-nuzûl* adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat atau surah yang terdapat dalam Alquran, yang artinya sebab-sebab diturunkan ayat atau surah dari Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril as. yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup.

²⁷Departemen Agama Indonesia, (1995), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, hal. 300-302.

²⁸Rosidah Anwar, *Op. Cit.*, hal. 60.

Berdasarkan literatur yang ada, tidak dijelaskan tentang adanya *asbâb al-nuzûl* dari surah al-Kahfi ayat 60-82 ini, akan tetapi terdapat riwayat shahih yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa as. dan Khidir, di mana pada riwayat ini kita akan mengetahui hal yang melatarbelakangi keinginan Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidir. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari, yang artinya: “Bahwasanya Musa as. (pada suatu hari) berkhotbah dihadapan Bani Israil. Kemudian ada orang bertanya kepada beliau “siapakah manusia yang paling alim”. Beliau menjawab, “Aku.” Maka Allah Swt. menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Ta’ala. Kemudian Allah Swt. mewahyukan kepadanya, “Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim darimu.”(Riwayat al-Bukhari)²⁹ Sayyid Qutub, memaparkan sebagian riwayat tersebut dalam *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, yaitu:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْهَعْبِدِ حَدَّثَنَا سَفِيَانُ حَدَّثَنَا وَعَمْرُ بْنُ دِينَارٍ لَقَا: أَخْبَرَ نِي سَعِيدُ بْنُ لِقَاجُبَيْرٍ: « قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ فِي بَيْتِ النَّبِيِّ لَيْسَ هُوَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنَّمَا هُوَ مُوسَى آخَرٌ لَفَقَا: كَذَبَ عَدُوُّ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِذْ لَمْ يُرَدِّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ أَبِي بَنُ كَعْبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا رَبِّ وَمِنْ لِي بِهِ ؟ - وَرَبِّمَا ؟ عِبْدُ إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ لَفَقَا: أَنَا اللَّهُفَعْتَبَ عَلَيْهِ فَجَعَلَهُ فِي مَكْتَلٍ، حَيْثَمَا فَقَدَتْ فَقَالَ لَهُ: بَلَى، لِي عَبْدُ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ ثُمَّ مَنِكَ: لَقَا: أَيُّ فَجَعَلَهُ فِي مَكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ هُوَ وَفَتَاهُ قَالَ سَفِيَانُ: أَيُّ رَبِّ وَكَيْفَ لِي بِهِ ؟ - قَالَ: تَأْخُذُ حَوْتًا فَرَقَدَ، مُوسَى وَاضْطَرَبَ الْحَوْتِ فَهُوَ ثُمَّ - وَرَبِّمَا قَالَ فَهُوَ ثُمَّ - وَأَخَذَ حَوْتًا الْبَحْرِ سَرَبًا، اللَّهُفَأَمَسَكَ عَنِ الْحَوْتِ يَوْشَعُ بْنُ نُونٍ حَتَّى إِذَا أَتَى الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُؤُوسَهُمَا، مِثْلَ الطَّاقِ فَانْطَلَقَ يَمْشِيَانِ بَقِيَّةَ لَيْلَتِهِمَا بَقِيَّةَ فَخَرَجَ فَسَقَطَ فِي، الْبَحْرِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي لَفَتَاهُ: أَتَيْنَا غَدَاةً لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. وَلَمْ جَرِيَّةَ الْمَاءِ مِثْلَفَصَارِ الطَّاقِ لَفَقَا: هَكَذَا جَاوَزَ حَيْثُ اللَّهُمَّرَهُ قَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذَا أُوتِينَا إِلَى وَيَوْمَهُمَا، حَتَّى كَانَا إِذَا مِنَ الْغَدِ قَالَ وَمَا أَنَسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ نَا أذْكَرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ عَجَبًا الْبَحْرِ فِي فَكَانَ يَجِدُ مُوسَى النَّصْبَ حَتَّى وَلَهُمَا عَجَبًا. قَالَ لَهُ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي عِلْفَارْتَدَّا أَثَارَهُمَا قَصَصًا فَإِنِّي نَسِيْتُ الْحَوْتِ، أَثَارَهُمَا - حَتَّى انْتَهَى إِلَى الصَّخْرَةِ فَاذًا رَجُلٌ مُسَجَّى بِثَوْبٍ، فَرَدَّ عَلَيْهِ: فَسَلَّمَ مُوسَى، سَرَبًا بَوَانٌ بِأَرْضِكَ السَّلَامُ قَالَ: مُوسِنَا. رَجَعَا يَقْضَانِ

“Bukhari ketika membahas tentang kisah ini di Alquran meriwayatkan bahwa al-Humaidi berkata: “Aku diberitahukan hadis oleh Ali bin Abdullah dari

²⁹Imam Bukhori, (1992), *Shahih Bukhori, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy dkk*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 48.

Sufyan dari Amru bin Dinar bahwa Said bin Jubair mengabarkannya, ‘Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya Nauf al-Bakkali menyangka bahwa Musa yang menemani Khidhir bukanlah Musa Nabi Bani Israil. Ibnu Abbas berkata, “Musuh Allah Swt. itu telah berdusta. Kami diberitahukan hadis oleh Ubay bin Ka’ab bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbahnya kepada Bani Israil. Kemudian ia ditanya siapakah orang paling alim (pintar)? Musa menjawab, ‘Akulah orangnya’. Maka, Allah pun menyalahkannya karena ia belum mengetahui ilmu tentang itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya bahwa ada seorang hamba yang berada di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim dari padanya. Musa berkata, “Bagaimana aku menemuinya?” Allah berfirman, ‘Bawalah bersamamu seekor ikan yang diletakkan di sebuah keranjang dari daun kurma. Di manapun ikan itu hilang, disitulah kamu menemukannya.’”³⁰

Terdapat juga di dalam Shahih Muslim yang menjelaskan *asbabun nuzul*

Surah Al-Kahfi ayat 60-82, yaitu:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ تَمَارَى هُوَ وَالْحُرُّ بْنُ قَيْسِ بْنِ حِصْنِ فِي الْفَزَارِيِّ فِي صَاحِبِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ هُوَ فَمَرَّ الْحَضِرُ بْنُ أَبِي كَعْبٍ يَذْكُرُ لِأَنْصَارِيٍّ فَدَعَاهُ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقَالَ يَا أَبَا الطَّفِيلِ هَلُمَّ إِلَيْنَا فَإِنِّي قَدْ تَمَارَيْتُ أَنَا وَصَاحِبِي هَذَا مِنْ بَنِي صَاحِبِ مُوسَى الَّذِي سَأَلَ السَّبِيلَ إِلَى لُقَيْهِ فَهَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُوسَى بَلَّ شَأْنَهُ فَقَالَ أَبِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأِ إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ هَلْ تَعْلَمُ أَحَدًا مِنْكَ قَالَ مُوسَى لَا فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ

عَبْدُنَ الْحَضِرُ قَالَ فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى اللَّهِ لُقَيْهِ فَجَعَلَ اللَّهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً آيَةً وَقِيلَ لَهُ إِذَا افْتَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ فَسَارَ مُوسَى مَا شَاءَ أَنْ يَسِيرَ ثُمَّ قَالَ لِفَتَاهُ { غَدَاءَنَا إِنْتَنَا } فَقَالَ فَنَى مُوسَى حِينَ سَأَلَهُ الْعَدَاءَ { أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا الصَّخْرَةَ فَإِنِّي الْحُوتَ نَسِيتُ وَمَا أَنْسَانِيهِ فِي إِلَّا الشَّيْطَانُ الشَّيْطَانُ أَنْ أذْكَرَهُ } فَقَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ { ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي فَارْتَدَّا عَلَى أَنْثَرِهِمَا فَصَصَّ } فَوَجَدَا حَضِرًا فَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ فِي كِتَابِهِ اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُونُسَ قَالَ فَكَانَ يَتَّبِعُ أَنْثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ.

“Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb; Telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud dari 'Abdullah bin Abbas bahwa dia dan Al Hurr bin Qais bin Hisn Al Fazari berdebat tentang sahabat Musa 'alaihissalam yang bertanya tentang jalan untuk bertemu dengannya, Ibnu Abbas mengatakan bahwa kawan yang dimaksud itu ialah Khidhir, sedangkan Hurr mengatakan bukan. Kemudian lewatlah Ubay bin Ka'ab al-Anshari di depan mereka. Ibnu Abbas lalu memanggilnya kemudian berkata, "Hai Abu Thufail kemarilah, sesungguhnya aku berselisih pendapat dengan sahabatku ini siapa kawan Musa yang olehnya ditanyakan mengenai jalan untuk menuju tempatnya itu, agar dapat bertemu dengannya. Apakah kamu pernah mendengar hal-ihwalnya yang kamu dengar sendiri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?" Ubay bin Ka'ab

³⁰Sayyid Qutub, (2003), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, hal. 329.

menjawab, "Ya, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ketika Musa duduk bersama beberapa orang Bani Israel, tiba-tiba seorang laki-laki datang dan bertanya kepadanya (Musa), 'Adakah seseorang yang lebih pandai daripada kamu?' ' Musa menjawab, 'Tidak.'" Maka, Allah menurunkan wahyu kepada Musa, "Ada, yaitu hamba Kami Khidhir." Musa bertanya kepada (Allah) bagaimana jalan ke sana. Maka, Allah menjadikan ikan sebagai sebuah tanda baginya dan dikatakan kepadanya, 'Apabila ikan itu hilang darimu, maka kembalilah (ke tempat di mana ikan itu hilang) karena engkau akan bertemu dengannya (Khidhir). 'Maka, Musa pun mengikuti jejak ikan laut dengan kehendak Allah. Lalu Musa berkata kepada muridnya; 'Ayolah kita makan siang dulu, mana makanannya. Murid Musa berkata kepadanya ketika dia menanyakan makan siang, 'Adakah kamu melihat Ikan itu ketika kita beristirahat di batu besar. Sesungguhnya aku terlupa kepada ikan hiu itu dan tiada yang membuat aku lupa tentang hal itu, melainkan setan.' Musa berkata, 'Kalau demikian, memang itulah tempat yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Kemudian mereka bertemu dengan Khidhir. Maka, apa yang terjadi pada mereka selanjutnya telah diceritakan Allah Azza wa Jalla di dalam Kitab-Nya." Hanya saja Yunus berkata dengan lafazh; 'lalu Musa mengikuti jejak ikan Hiu di laut'.³¹

Berdasarkan kisah di atas, dapat diketahui bahwa hal yang melatarbelakangi tekad kuat Nabi Musa as. untuk belajar kepada Khidhir adalah perintah Allah Swt, yang merupakan teguran atas kesalahan, menjadi pelajaran sekaligus petunjuk bagi Nabi Musa as.

d. Tafsir Surah Al-Kahfi Ayat 60-82

a) Tafsir Ayat 60

Pada ayat ini menjelaskan tentang Nabi Musa as. Melaksanakan perintah Allah Swt. yaitu untuk mencari guru. Nabi Musa as. berjalan meninggalkan kampung diiringi oleh seorang anak muda³² yang selalu menjadi pengawal atau pengiringnya kemana dia pergi. Maka setelah lama berjalan belum sampai juga pada yang dituju, tempat pertemuan dua lautan berkatalah Musa pada orang mudanya itu bahwa perjalanan ini akan beliau teruskan, terus

³¹Muslim, Shahih Muslim, (1992), Beirut: Daar al-Fikr, 135.

³²Menurut riwayat Bukhari daripada Sufyan bin Uyaynah pemuda itu adalah Yusya' bin Nun. Yusya' bin Nun adalah orang muda Nabi Musa a.s. yang beliau didik sejak kecil mendampingi beliau dan mendampingi Nabi Harun a.s. Hamka, *Tafsir Al-azhar juzu' 15*, (1992), Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 227.

berjalan dan baru dia akan berhenti apabila ia telah sampai di atas pertemuan dua laut itu. “atau aku akan berjalan bertahun-tahun” (ujung ayat 60).

Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Kalau sebelum ini Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Adam as. dan Iblis, maka disini Allah berfirman bahwa: “dan ingatlah serta ingatkan pula peristiwa ketika Nabi Musa putra Imran berkata kepada pembantu dan muridnya, “aku tidak akan berhenti berjalan hingga sampai kepertemuan dua laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun tanpa henti”³³.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ayat ini tidak menjelaskan di mana pertemuan dua laut tersebut. Sementara ulama berpendapat bahwa tempat tersebut berada di Afrika (maksudnya Tunisia sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa tempat tersebut adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang, tempat pertemuan itu adalah danau *at-Timsah* dan danau *al-Murrah*, yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di Laut Merah.

Kata (أَبْقَد) *huquban* adalah bentuk jamak dari kata (أَبْقَدَ) *ahqôb*. Kata *huquban* disini ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna setahun, ada juga yang berkata tujuh puluh tahun, atau delapan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa. Apapun maknanya yang jelas ucapan Nabi Musa as. Di atas

³³M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Hal. 335.

menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah Swt. yang saleh itu.³⁴

Dalam ayat ini, Allah Swt. menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Penyebab Nabi Musa as. begitu gigih untuk mencari tempat itu adalah beliau mendapat teguran dan perintah dari Allah Swt.

b) Tafsir Ayat 61

Tersebutlah dalam beberapa tafsir bahwa sesampainya didekat pertemuan dua laut itu merekapun menghentikan perjalanan, dan Musapun tertidur karena sangat lelah. Yusa' merasa penat dan berlepas lelah pula. Ikan yang ada dalam jinjingan itu, salah satu tafsir, ada yang menyebutnya ikan asin, ikan panggang dalam tafsir lain. Ikan yang ada dalam jinjingan yang dibawa oleh Yusya' tiba-tiba dengan tidak disangka melompat dari dalam jinjingan. Dia hidup kembali. "maka ikan itupun mengambil jalannya menembus ke laut" (ujung ayat 61).³⁵

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang dinamai oleh Alquran Nun serta digunakan-Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang dituliskannya. (Q.S. Nun/ Al-Qalam (68): 1). Pendapat ulama berbeda-beda mengenai makna *nasiyâ hûtahumâ* yang artinya niscaya mereka berdua lupa akan ikan mereka ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Musa as. lupa membawa ikan tersebut setelah mereka beristirahat

³⁴*Ibid.*, hal. 336.

³⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar juzu' 15*, (1992), Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 228.

disuatu tempat, dan Nabi Musa as. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur kelaut.³⁶

Dalam ayat ini, Allah Swt. menceritakan bahwa setelah Nabi Musa as. dan Yusa' sampai kepermukaan dua laut, mereka berhenti, tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah Swt. tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah Swt. memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa as. sebelum berangkat.

c) Tafsir Ayat 62

Alangkah indah susunan bahasa Arab ini begitu pula artinya. Bawalah kepada kita, bukan bawalah kepadaku. Mari kita akan makan berdua. “sesungguhnya kita telah bertemu perjalanan ini penuh kepenatan” (ujung ayat 62). Penat, lelah dan lapar pula, mari makan dahulu.³⁷ Perjalanan Nabi Musa as. dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Musa as. minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan mereka.

Ayat tersebut melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Musa as. itu. Maka tatkala mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, berkatalah

³⁶M. Qurasihab, *Op. Cit.*, hal. 336.

³⁷Hamka, *Op. Cit.*, hal. 229.

Musa as. kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasakan kelelahan akibat perjalanan kita” pada kali ini atau hari ini.³⁸

Dalam ayat ini Allah Swt. mengungkapkan betapa luhurnya budi pekerti Nabi Musa as. Dalam bersikap pada muridnya. Apa yang dibawa oleh muridnya sebagai bekal merupakan milik bersama, bukan hanya milik sendiri. Betapa halus perasaannya ketika menyadari bahwa letih dan lapar tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri tetapi juga dirasakan orang lain.

d) Tafsir Ayat 63

Yusya’ bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan takkala kita berhenti di batu besar tadi” (pangkal ayat 63). Ketika itu kita berhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu”. Lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya melainkan syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab. “Lalu dia mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh” (ujung ayat 63). Ikan asin yang telah mati, atau ikan panggang meluncur dari dalam jinjingan, merayap ke atas tanah lalu dengan cepat dia meluncur ke dalam laut dengan sangat menakjubkan.³⁹

“Dia yakni pembantunya, berkata dengan menggambarkan keheranannya, “Tahukah engkau wahai guru yang mulia bahwa takkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah menjadikan aku melupakan kecuali syaitan.” Pembantu Nabi Musa as. Melanjutkan penjelasannya bahwa: “yang kumaksud adalah lupa untuk

³⁸M. Quraishihab, *Op. Cit.*, hal. 337.

³⁹Hamka, *Op. Cit.*, hal. 229.

mengingat hal ihwalnya, dan ia yakni ikan itu mengambil jalannya ke laut. Sungguh ajaib sekali, bagaimana aku lupa, atau sungguh ajaib sekali bagaimana dia bisa mencebur kelaut!”. Musa berkata, “itulah tempat atau tanda yang kita cari.” Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.⁴⁰

e) Tafsir Ayat 64

Musa berkata: “Itulah dia yang kita kehendaki”. (pangkal ayat 64). Musa berkata dengan gembira, artinya di tempat meluncurnya ikan tersebutlah rupanya kita mesti berhenti. Disanalah pertemuan dua laut tersebut. “Maka keduanya pun kembali mengikuti jejak mereka semula” (ujung ayat 64) artinya mereka kembali ketempat tadi, dengan melalui jejak-jejak mereka sendiri yang telah terkesan dipasir, sehingga mudah sampai sesaat.⁴¹ Nabi Musa as. dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya langkah demi langkah, mereka berjalan di wilayah pasir menyusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat dipasir.⁴²

Mendengar jawaban seperti di atas, Nabi Musa as. menyebutnya dengan gembira seraya berkata, “itulah tempat yang kita cari. Ditempat itu, kita akan bertemu dengan orang yang kita cari, yaitu Khidir.” Merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Biqa’i, firman Allah Swt. dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi ada jejak mereka.⁴³ Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud firman

⁴⁰M. Quraishihab, *Op. Cit.*, hal. 338.

⁴¹Hamka, hal. 229.

⁴²M. Quraishihab, *Op. Cit.* hal. 339.

⁴³*Ibid.*

Allah Swt. tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (laut Tengah) yaitu kota Dimyat atau Rasyid di Negeri Mesir.

f) Tafsir Ayat 65

Setelah Nabi Musa as. dan pengiringnya, Yusya' bin Nun sampai kembali ditempat ikan itu meluncur masuk ke laut tadi, “maka mereka dapatilah seorang hamba diantara hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami”. (pangkal ayat 65). Bertemu seseorang diantara banyak hamba-hamba Allah yang dianugrahi rahmat dan rahmat paling tinggi yang diberikan Allah kepada hamba-Nya ialah rahmat ma'rifat, yaitu kenal akan Allah dekat dengan Tuhan, sehingga hidup mereka berbeda dengan orang lain. sedangkan iman dan taqwa kepada Allah saja sudahlah menjadi rahmat abadi bagi seorang hamba Allah, kononlah kalau diberi pula dia ilmu yang langsung diterima dari Allah, yang dijelaskan di sini: “dan telah kami ajarkan kepadanya ilmu yang langsung dari kami” (ujung ayat 65) Ilmu *ladunni*.⁴⁴

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi rahmat dan ilmu. Dengan demikian yang dimaksud dengan rahmat yang dimaksud pada ayat di atas adalah “apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah Swt. yang saleh itu”. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu adalah “ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata- mata”.⁴⁵ Banyak ulama yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah salah seorang Nabi yang bernama al-Khidir. Kata al-Khidir bermakna hijau. Nabi SAW. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia

⁴⁴Hamka, *Op. Cit.* hal. 231.

⁴⁵M. Quraishihab, *Op. Cit.* hal. 340.

duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Sepertinya penamaan serta warna sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa setelah Nabi Musa as. dan Yusya' menelusuri kembali jalan yang dilalui tadi, mereka sampai pada batu yang pernah dijadikan tempat beristirahat. Di tempat ini mereka bertemu dengan seorang yang berselimut kain putih bersih. Orang itu disebut Khidir, sedang nama aslinya adalah Balya bin Mulkan.

g) Tafsir Ayat 66

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidhir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia.⁴⁶ Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pernyataan, "*bolehkah aku mengikutimu?*" selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan yakni dia menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk petunjuk baginya. Disisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebageian dari apa yang telah diajarkan kepadanya. Dalam konteks itu, Nabi Musa as. tidak menyatakan "*apa yang engkau ketahui*" wahai hamba Allah, karena beliau sepenuhnya sadar

⁴⁶Hamka, *Op. Cit.* hal. 232.

bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber yakni Allah yang maha mengetahui.⁴⁷

h) Tafsir Ayat 67

Dia menjawab: “sesungguhnya engkau tidak akan sanggup” jika engkau hendak menyerahkan diri menjadi muridku dan berjalan “bersamaku” dan mengikuti aku kemana aku pergi, tidaklah engkau “akan bersabar” (ayat 67). Dengan perkataan seperti ini sang guru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *ladunni*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah Swt. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam Alquran kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.⁴⁸

Thahir Ibn Asyur memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Musa as. tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntunnya untuk berhati-hati karena seandainya jawaban itu merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Musa as., tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Musa as. pun tidak menjawab bahwa Insya’ Allah dia akan bersabar. Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun peserta didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika pendidik

⁴⁷M. Qurashihab, *Op. Cit.* hal. 344.

⁴⁸Hamka, *Op.Cit.*, hal. 233.

mengetahui bahwa potensi peserta didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁴⁹

i) Tafsir Ayat 68

Khidir menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atau sikap jiwa murid yang dikenalnya itu, dengan katanya: “dan betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang itu?” (ayat 68). Dengan secara halus tabiat pengeras Musa selama ini telah mendapat teguran yang pertama. Namun *Nur Nubuwwat* yang telah memancar dari dalam rohani Musa pun tidaklah hendak mundur karena teguran yang demikian. Bahkan beliau berjanji bahwa beliau akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari guru.⁵⁰

j) Tafsir Ayat 69

Pada ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa as. telah mengaku akan patuh. Tetapi bagaimana seorang manusia yang juga menyadari kelemahan dirinya dan kebesaran Tuhannya, diucapkannya kata dengan Insya Allah! dan sudah berjanji akan bersabar ditambahnya lagi. Janji seorang murid di hadapan guru yang *mursyid*. “dan aku tidak akan durhaka kepada engkau dalam hal apapun”. (ujung ayat 69).

Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan ku simak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid didalam mengkhitmati gurunya.

⁴⁹M. Quraishihab, *Op. Cit.*, hal. 344-345.

⁵⁰Hamka, *Op. Cit.*, hal. 233.

Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as. terhadap guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.⁵¹

k) Tafsir Ayat 70

Setelah menerima janji yang demikian dari Nabi Musa as., tenanglah hati sang guru menerima muridnya. Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak guru dan murid dan sejak itu Musa telah menjadi murid Khidir dan mereka menjadi telah berjalan bersama.⁵² Dengan demikian, larangan untuk tidak bertanya apapun tentang sesuatu sebelum Khidir menerangkannya itu bukan datang dari hamba yang saleh itu melainkan itu adalah bentuk konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu.” Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa as. yang akan terjadi dalam perjalanannya itu, yang akan memberatkan Nabi Musa as.⁵³

l) Tafsir Ayat 71

“Maka berjalanlah keduanya”. (pangkal ayat 71). Nampaklah dalam jalan cerita ini bahwa Musa bersama dengan gurunya telah melanjutkan perjalanan. “Sehingga apabila keduanya telah naik sebuah perahu, dilobanginya (perahu) itu”.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³M. Qurashihab, *Op. Cit.* hal. 347.

Mulailah Musa menyaksikan lautan dan akan pergi keseberang sana, lalu menumpang pada perahu itu sehingga air bisa saja menggerogoh masuk, yang niscaya akan membawa perahu karam. Lupalah Musa akan janjinya tidak akan bertanya kalau melihat suatu yang ganjil. Bawaan darinya yang asli keluar lagi dengan tidak disadarinya. Lalu dia bertanya ”apakah sebab engkau lobangi dia yang akan menyebabkan tenggelam penumpang-penumpangnya?” artinya bukankah dengan pelobangan itu berarti engkau hendak menyebabkan penumpang-penumpang tenggelam semua? termasuk engkau dan aku?

Menembus sebuah perahu sedang berlayar, bagaimanapun salah satu perbuatan yang tidak dapat dimengerti. Meskipun dia telah berjanji tidak akan bertanya, terdorong juga dia bertanya dan langsung ditanyakan apa yang terasa dihatinya, dengan tidak ada tedeng aling-aling dengan tidak ada kesabaran. “sesungguhnya engkau telah berbuat suatu perbuatan yang salah” (ujung ayat 71).⁵⁴

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata *idza/* tatkala pada redaksi ayat di atas. Hal ini mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini, bahkan sebelum menaiki perahu hamba yang saleh itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika ia tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu adalah tekadnya sejak semula.⁵⁵

⁵⁴Hamka, *Op. Cit*, hal. 234.

⁵⁵M. Qurashihab, *Op. Cit*. hal. 348-349.

m) Tafsir Ayat 72

Baru pertama kali engkau melihat yang ganjil dari pemandanganmu engkau sudah tidak sabar bukankah telah aku katakan semula bahwa engkau tidak akan sabar menurutkan daku. Sekarang hal tersebut telah terbukti.⁵⁶ Khidir berkata mengingatkan Nabi Musa as. akan syarat yang telah mereka sepakati, “bukankah aku telah berkata, sesungguhnya engkau hai Musa sekali-kali tidak akan mampu sabar ikut dalam perjalanan bersamaku?” Nabi Musa as. sadar akan kesalahannya, maka dia berkata. Janganlah engkau menghukum aku, yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat kupikul.”⁵⁷

n) Tafsir Ayat 73

“Maka insafilah Musa akan dirinya, meskipun hati kecilnya belum merasa puas.“Dia berkata: “Janganlah engkau salahkan daku karena kelupaanku itu.” (pangkal ayat 73). Di sini Musa mengakui terus-terang bahwa dia lupa. Dia lupa akan janjinya. Karena baru sekali ini dia melihat hal sedahsyat itu. Disangkanya tidak akan sampai demikian. Oleh karena itu satu kelupaan dia pun memohon maaf. Dan berkata: “dan janganlah engkau bebani aku karena kesalahanku ini dengan suatu kesukaran.” (ujung ayat 73).

Artinya bahwa aku (Nabi Musa as.) mengakui akan kesalahanku ini. Sebabnya hanyalah karena lupa semata-mata. Aku minta maaf, jangan engkau

⁵⁶Hamka, *Op. Cit.*, hal. 234.

⁵⁷M. Quraishihab, *Op. Cit.*, hal. 348.

segera murka kepadaku, sehingga aku tidak boleh lagi mengikuti engkau dalam perjalanan. Karena kalau demikian halnya, beratlah rasanya bebanku.⁵⁸

o) Tafsir Ayat 74

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanannya” (pangkal ayat 74). Maka tersebutlah dalam riwayat Ibnu ‘Abbas bahwa perjalanan itu mereka teruskan, sehingga berjumpa dengan anak muda-muda bermain-main. Diantara anak muda yang sedang banyak bermain bersuka ria itu, kelihatan oleh guru itu seorang di antara mereka. “Sehingga apabila bertemu seorang anak muda, dibunuhnya (anak muda) itu”. Rupanya setelah kelihatan olehnya anak itu, kemudian dengan tidak banyak tanya, anak tersebut dibunuhnya hingga meninggal. Tentu Nabi Musa tercengang dan tidak dapat menahan diri melihat perbuatan yang di luar garis. “diapun bertanya: Adakah patut engkau bunuh satu jiwa yang masih bersih, satu jiwa anak kecil yang masih suci dan belum berdosa”. Karena hukuman bunuh hanya dapat dilakukan kepada seseorang yang membunuh orang lain, sebagai hutang nyawa bayar nyawa. Dan dengan terus terang Musa menyatakan tantangan atas perbuatan itu dan katanya: “sungguh engkau telah berbuat suatu perbuatan yang munkar”. Suatu perbuatan bengis yang tidak akan diterima oleh siapapun yang ada rasa keadilan dan kebenaran. (ujung ayat 74).⁵⁹

Pada ayat ini Nabi Musa a.s. agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan hamba Allah itu. Kali ini Nabi Musa a.s. tidak sekedar menilainya melakukan *imran/* kesalahan besar sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat

⁵⁸Hamka, *Op. Cit.*, hal. 235.

⁵⁹Hamka, *Op. Cit.*, hal. 236.

menenggelamkan kapal dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya (نُكْرَانٍ) *nukran* yakni satu kemungkaran yang besar. Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang disini pembunuhan benar-benar terjadi. Disisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berada. Kali ini ditambah dengan kata *laka/* kepadamu sedang pada kesalahan Musa a.s. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Musa a.s. tidak memenuhi perjanjian.⁶⁰

Kata “*ghulam*” bisa dipahami dalam arti remaja, walaupun tidak selalu demikian ia bisa juga bisa sekedar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu apabila kita memahami sebagai “remaja yang belum dewasa” maka kata *zakiyyah* berarti suci karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai tidak dosa. Tetapi jika kata *ghulam* dipahami dalam arti seorang pria yang telah baligh, maka kata *zakiyyah* berarti tidak berdosa akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia telah membunuh manusia tanpa haq. Akan tetapi memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Musa as. itu.⁶¹

p) Tafsir Ayat 75

Pada ayat ini seorang hamba Allah yang saleh berkata, “Dia menjawab: bukankah sudah aku katakan padamu” (pangkal ayat 75). Sejak semula engkau

⁶⁰M. Quraishihab, *Op. Cit.*, hal. 350.

⁶¹*Ibid.*, hal. 351.

menyatakan ingin bergabung denganku telah aku katakan: “Bahwa sesungguhnya engkau bersamaku tidaklah akan sabar”.⁶²

q) Tafsir Ayat 76

Maka teringatlah Musa kembali akan janjinya sejak semula, lalu dia berkata, “jika aku bertanya lagi kepada engkau tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau berteman dengan daku lagi”. (pangkal ayat 76). Sudah bersalah aku pada pertanyaan yang pertama, sekarang sekali lagi aku bersalah, karena bertanya padahal aku sendiri telah berjanji harus sabar jangan banyak bertanya. Lantaran itu ”telah cukuplah engkau dari pihak aku ini memberikan uzur” (ujung ayat 76). Artinya tahu sendirilah Nabi Musa bahwa kalau dia berbuat kesalahan memungkir janji sekali lagi, sudahlah sepatutnya jika dia tidak dibawa serta lagi. Uzur yang diberikan guru itu kepadanya sampai tiga kali sudahlah sampai pada cukup.⁶³

Nabi Musa as. sadar ia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya untuk memohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu dia berkata, “jika aku bertanya kepadamu wahai saudara dan temanku tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mancapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur kepadaku karena telah dua kali akau melanggar dan engkau telah dua kali memaafkan aku.”⁶⁴

⁶²Hamka, *Op. Cit.*, hal. 237.

⁶³*Ibid.*

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 351.

r) Tafsir Ayat 77

“Maka keduanya pun meneruskan perjalanan, sehingga sampailah keduanya kepada penduduk suatu kampung”. (pangkal ayat 77). Mungkin sekali perjalanan tersebut sudahlah sangat jauh, sedang persediaan makanan tidak ada lagi. Sebab itu keduanya sudah sangat lapar. “mereka keduanya meminta diberi jamuan makan kepada penduduk negeri itu”. Berbuat baiklah kepada kami, hai isi kampung. Karena kami adalah musafir tengah dalam perjalanan jauh, bermurah hatilah memberi kami makanan, semoga Allah Swt. menggantinya yang berlipat ganda bagi tuan di sini. “tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya”. kasar sekali budi penduduk negeri itu, bakhil dan kedekut. Sampai hati membiarkan musafir kelaparan. “Lalu keduanya mendapati di kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh.” Dinding dari pada bekas sebuah rumah: ”Lalu ditegakkannya”.⁶⁵

Artinya dinding rumah yang hendak roboh di kampung yang penduduknya bakhil itu dengan segera ditampilkan oleh guru tersebut, sehingga tegak kembali. Heran lagi Musa melihat perbuatan gurunya itu, kita sudah lapar, orang tidak ada yang sudi menjamu. Berkata dia: “jika engkau mau bolehlah engkau mengambil upah dari perbuatan itu” (ujung ayat 77). Jika engkau minta upahnya, sekurangnya dengan makanan untuk kita berdua, hilanglah kelaparan kita. Musa telah lupa lagi dengan janjinya.⁶⁶

Permintaan Nabi Musa as. kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu keduanya berjalan lagi untuk kedua kalinya, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu

⁶⁵Hamka, *Op. Cit.*, hal. 237.

⁶⁶*Ibid.*

negeri, maka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya keduanya mendapatkan disana yakni dalam negeri itu dinding sebuah rumah yang akan hampir roboh, maka dia hamba Allah yang saleh itu menopang dan menegakkannya. Dia yakni Nabi Musa as. berkata, “jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah yakni atas perbaikan dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan”.⁶⁷

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruknya pelakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri, padahal dalam banyak ayat, Alquran hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya. Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah suatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang. Sebenarnya kali ini Nabi Musa as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Musa a.s. itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 352.

negeri yang enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁶⁸

s) Tafsir Ayat 78

Dia berkata: “inilah perpisahan diantara aku dan engkau” (pangkal ayat 78). Selesailah sampai di sini. Kita sudah mesti berpisah. Engkau diikat oleh janjimu sendiri, jika bertanya lagi sekali, aku tidak akan membawamu serta lagi dalam perjalanan ini. Tetapi sungguhpun demikian tidaklah akan aku biarkan saja pertanyaanmu itu tidak dijawab. “aku akan beritakan kepada engkau arti perbuatan yang engkau terhadapnya tidak dapat sabar”. (ujung ayat 78)⁶⁹

Telah tiga kali Nabi Musa as. melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu dia berkata, “inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku dengan mu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu untuk kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian sebelum berpisah aku akan memberitahukan kepadamu informasi yang pasti tentang makna dan tujuan dibalik apa yakni peristiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya”.⁷⁰

t) Tafsir Ayat 79

Mulailah dengan tenang guru itu menafsirkan rahasia dari ketiga perbuatannya itu, “adapun perahu itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang berusaha di laut”. (pangkal ayat 79). Artinya, bahwa perahu yang aku rusakkan atau aku beri cacat itu adalah kepunyaan nelayan atau penangkap-

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹Hamka, *Op. Cit.*, hal. 237.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 353.

penangkap ikan. Mereka sebagaimana kebanyakan nelayan adalah orang-orang miskin. Mencari ikan sekedar dapat akan dimakan. “maka aku hendak memberi cacat padanya”, aku bocorkan perahu itu. “karena di belakang mereka ada seorang raja yang mengambil tiap-tiap perahu dengan jalan sewenang-wenang”. (ujung ayat 79). Raja tersebut sangat zalim. Kalau kelihatan olehnya ada perahu orang yang bagus, diambil dan dikuasainya saja dengan tidak membayar harganya, dan tidak ada orang yang berani membuka mulut apabila raja itu telah bertindak. Tetapi kalau dilihatnya ada sebuah perahu yang rusak, atau buruk tidak berkena dihatinya ditinggalkannya saja. Maka kalau perahu itu aku rusakkan, raja tidak akan merampoknya lagi dan nelayan-nelayan yang miskin dapatlah memperbaiki perahu mereka kembali.⁷¹

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dan berkata, dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukan bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin”. Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar. Firman-Nya: *masâkîn ya’ malûna fî al-bahri/* orang-orang miskin yang bekerja di laut, dijadikan dasar hukum oleh Imam Syafi’i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik dari seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan orang yang fakir.⁷²

u) Tafsir Ayat 80

“Adapun anak kecil itu, adalah kedua orang tuanya dua orang yang beriman” (pangkal ayat 80). Maka tersebutlah di dalam suatu riwayat dari Ibnu

⁷¹Hamka, *Op.Cit.*, hal. 239.

⁷²M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 353.

‘Abbas yang diterimanya pula dari Ubay bin Ka’ab bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah mengatakan bahwa sudah nampak tanda-tanda bahwa anak itu mulai melangkah dalam langkah kekafiran, padahal kedua orangtuannya adalah orang yang shalih “maka khawatirlah kita bahwa dia akan menyusahkan keduanya dengan kedurhakaan dan kekufuran”. (ujung ayat 80). Memang banyaklah kejadian di dalam dunia ini, baik di zaman Nabi Musa as. dan gurunya itu, ataupun di zaman lain bahkan di zaman kita sekarang ini, ayah bunda yang saleh jadi makan hati berulam jantung karena perangai anaknya. Tentu kita ingat hal ini pun kejadian pada Nabi Nuh a.s. seketika beliau naik kedalam perahu. Ada anaknya yang tidak mau ikut dan bersedia tenggelam bersama-sama orang yang kafir, sehingga membuat sedih hati beliau. Khidir bertindak membunuh anak itu sebelum kedurhakaan dan kekufurannya berlarut-larut menyusahkan orang tuanya dengan kedurhakaan dan kekufuran.⁷³

Kata (ثاغيط) *thugyânan* terambil dari kata (ثاغيط) *thagâ* yang pada mulanya berarti melampaui batas. Dalam hal ayat di atas adalah kedurhakaan yang luar biasa. Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan disini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.⁷⁴

v) Tafsir Ayat 81

“Maka inginlah kita supaya diganti untuk keduanya oleh Tuhan dengan (anak) yang lebih baik dari dia” (pangkal ayat 81). Sangatlah kita mengharapkan semoga Allah akan segera menggantikan anak yang telah mati itu dengan anak yang shalih yang akan menenangkan hati kedua orangtuanya yang

⁷³Hamka, *Op.Cit.*, hal. 239.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 355.

beriman dan shalih itu. Yang lebih baik dari dia. “tentang kebaktian dan lebih dekat tentang hubungan keluarga”. (ujung ayat 81). Ditunjukkan dalam ayat ini pengharapan Khidir tentang anak pengganti yang akan lahir itu mempunyai keistimewaan.

Menurut tafsiran Ibnu Juraij, seketika anak itu dibunuh Khidir, ibunya sedang mengandung. Dan setelah anak itu lahir, ternyata menjadi seorang anak muslim yang shalih.⁷⁵ Maka dengan membunuhnya, Kami yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah Swt. dengan kuasanya menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua yakni Allah Swt. disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya, yakni anak yang aku bunuh itu. Lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantap dalam hal kasih sayang dan bakti kepada kedua orang tuanya.⁷⁶

w) Tafsir Ayat 82

“Dan adapun dinding itu adalah dia kepunyaan dua orang anak yatim di kampung itu”. (pangkal ayat 82). Keterangan pertama ini memberikan isyarat pada kita bahwa dinding itu adalah bangunan pusaka dari seorang ayah yang telah meninggal dunia dan meninggalkan dua orang anak yatim. Dan sebagai kita maklum, anak-anak disebut yatim ialah sebelum mereka dewasa. Maka ketika Musa dan gurunya itu melewati kampung tersebut, mereka masih kecil-kecil. “Dan di bawahnya ada harta terpendam kepunyaan keduanya”. *Kanzun* kita artikan sebagai harta yang terpendam. Yaitu harta kekayaan yang terdiri dari emas dan perak yang biasa dikuburkan oleh orang yang telah meninggal di dalam

⁷⁵Hamka, *Op.Cit.*, hal. 240.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 355.

tanah., kalau digali oleh orang yang datang kemudian akan bertemu dan menjadi kekayaan mereka. “dan kedua orang tua mereka adalah orang yang shalih”. Merekalah yang menguburkan harta terpendam itu. Maka kasihanlah kepada kedua anak yatim itu jika harta terpendam pusaka orang tua mereka tidak sampai ketangan mereka, kerana jauh tertimbun dalam tanah, karena tanah tempat dia terpendam dihimpit lagi oleh dinding.

“Maka menghendakilah Tuhan supaya engkau sampailah kiranya kedewasaan mereka, dan mereka usahakan mengeluarkan harta, terpendam kepunyaan mereka”. Artinya karena dinding itu telah aku tegakkan kembali, sehingga tidak sampai runtuh menimbun tanah tempat menguburkan harta itu, menurut kehendak Tuhan ialah supaya anak itu dapat menunggunya dengan baik sampai mereka dewasa. Kalau mereka telah dewasa biar mereka ambil sendiri. Dan semua ini adalah, “sebagai suatu rahmat dari Tuhan engkau”. Maka aku menegakkan dinding yang hampir roboh itu dari Tuhan untuk kedua anak yatim yang kedua orang tuanya salih itu. “dan tidaklah aku melakukan itu atas kehandakku sendiri”, baik ketika aku membocorkan perahu, atau seketika aku membunuh anak muda itu, ataupun aku menegakkan kembali dinding yang hampir roboh. Semua itu adalah aku kerjakan atas perintah Tuhan yang disampaikan langsung kepadaku. “itulah dia arti dari hal-hal yang engkau tidak sanggup bersabar atasnya itu”. (ujung ayat 82) Sudah tentu Musa tidak sanggup bersabar, karena semua hal itu ganjil baginya, meskipun dia telah mengikat janji akan sabar. Dan cerita di dalam Alquran tidak bersambung lagi, karena yang akan diambil hanya isinya, yaitu bahwa ada manusia yang diberi pengetahuan langsung dengan kelebihan sendiri. Ada kelebihan pada

Khidir itu tidak ada pada Musa, dan ada pula kelebihan pada Musa yang tak ada pada Khidir. Begitu juga Nabi yang lain-lain.⁷⁷

B. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan ini, setidaknya ada literatur yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini, adapun penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian berikut ini:

1. Nama: Handi Wijaya Parinduri

Tahun Lulus: 2014

Judul: Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTS Al-Manar Hamparan Perak

Metodologi: Kualitatif

Persamaanya: Sama-sama meneliti tentang interaksi antara guru dan murid

Perbedaannya: Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus permasalahan yang hendak dicari dan rujukan kajian. Dalam penelitian ini merujuk kepada Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82, sedangkan penelitian yang relevan ini tidak merujuk kepada Alquran. Metodologi yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan metode library research sedangkan penelitian yang relevan ini menggunakan metodologi kualitatif.⁷⁸

⁷⁷Hamka, *Op.Cit.*, hal. 240-241.

⁷⁸Handi Wijaya Parinduri, (2014), *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTS Al-Manar Hamparan Perak*, Skripsi

2. **Nama:** Desita Rida Hanum Siregar

Tahun Lulus: 2017

Judul: Persepsi Siswa Tentang Pola Interaksi Guru dalam Pembelajaran Alquran Hadis di MTs Al-Ittihadiyah Bromo

Metodologi: Kualitatif

Persamaan: Meneliti tentang interaksi antara guru dan murid

Perbedaan: Perbedaan penelitian ini juga terletak pada fokus permasalahan yang hendak dicari dan rujukan kajian. Rujukan kajian penelitian ini adalah Alquran sedangkan penelitian yang relevan ini rujukannya adalah bagaimana persepsi siswa tentang interaksi guru dalam pembelajaran Alquran Hadis.⁷⁹

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.

⁷⁹Desita Rida Hanum Siregar, (2017), Persepsi Siswa Tentang Pola Interaksi Guru dalam Pembelajaran Alquran Hadis di Mts Al-Ittihadiyah Bromo, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Metode ilmiah merupakan suatu proses yang sangat beraturan yang memerlukan sejumlah langkah berurutan: pengenalan dan pendefinisian masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, dan pernyataan kesimpulan mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis.⁸⁰ Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengelaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dapat dijelaskan dengan gamblang serta mudah dipahami.

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain.⁸¹ Peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berusaha mengungkapkan, menentukan secara faktual, serta sistematis, bagaimana interaksi antara pendidik dan peserta didik.

⁸⁰Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 5.

⁸¹M. Ahmad Anwar, (1975), *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbansih, hal. 2.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli. Mengenai kaitannya dengan penulisan ini, penulis menggunakan Alquran sebagai sumber primer.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.⁸² Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya-karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini seperti:

- 1) Kitab-kitab tafsir karangan tokoh-tokoh Indonesia diantaranya yaitu:
 - a. Tafsir al-Azhar, Karya Buya Hamka

Secara umum tafsir al-Azhar ini menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan sastra. Dengan metode *tahlili* (analitis) Hamka menafsirkan Alquran dengan mengikuti sistem Alquran yang ada di dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari *asbab al-nuzul*, *munasabah*, kosa kata, susunan kalimat dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan Hamka dalam menafsirkan adalah

⁸² Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, (1997), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 42.

pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafaznya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan sastra.⁸³

b. Tafsir al-Mishbah, karya Muhammad Quraish Shihab

Terdapat tiga metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab, tiga metode ini telah berkembang di kalangan penulis tafsir Alquran, yaitu metode *tahlili*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Metode pertama dilakukan dengan cara menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Alquran. Metode kedua yang merupakan metode komparatif dilakukan dengan cara memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer.

Akhirnya metode semi *maudhu'i* dilakukan dalam bentuk memberikan penjelasan tema pokok surah-surah Alquran atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁸⁴

- 2) Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Murid dalam Interaksi edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan teknik kepustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melalui telaah atau studi dari berbagai laporan penelitian dan buku literatur yang relevan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telaah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan

⁸³Ratnah Umar, (2015), *Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, *Jurnal al-Asas*, Vol. 3 No. 1, April 2015, hal. 22.

⁸⁴Anshori, (2008), *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka, hal.31.

maksud dari sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

D. Teknik Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan penjelajahan (*study*) kepustakaan, diklarifikasi sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang sesuai prosedur.

Analisis data di sini adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide atau konsep, adab interaksi yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60-82. Teknik analisis data dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode analisis dokumen, atau analisis isi (*Content Analysis*). Sebagaimana dikemukakan oleh Holsti, *content analisis* (kajian isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, serta dilakukan secara objektif dan sistematis.⁸⁵ Teknik tersebut merupakan alat riset yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu atau konsep yang terdapat dalam teks atau satuan teks. Peneliti melakukan analisis konseptual, kemudian membuat kesimpulan tentang pesan yang terdapat dalam teks. Sedangkan untuk menganalisis ayat, peneliti menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

⁸⁵Lexy Meleong, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, hal. 103.

- a. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji.
- b. Menyusun ayat-ayat tersebut kedalam tema bahasan di dalam kerangka yang jelas, dan sistematis.
- c. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik sehingga jelas apa yang dimaksud adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60- 82.

E. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam Q.S. al-Kahfi ayat 60-82, dengan menggunakan kitab-kitab tafsir karangan tokoh Indonesia seperti Hamka dan M. Quraish Shihab. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga dapat ditemukan konsep adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam surat dan ayat tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi Pendidik dan Peserta Didik dalam Alquran Surah al Kahfi

Ayat 60-82

1. Adab Interaksi Peserta Didik terhadap Pendidik

Dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 terdapat beberapa adab interaksi peserta didik terhadap pendidik, diantaranya yaitu:

a. Belajar dengan niat ibadah karena Allah

Perjalanan untuk berguru pada Khidir yang dilakukan oleh Nabi Musa as. tersebut berdasarkan teguran yang kemudian menjadi perintah dan petunjuk dari Allah Swt., sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah Swt. Niat merupakan faktor utama dan sangat penting dalam belajar, karena niat adalah pokok dari segala perbuatan. Dengan adanya niat yang kuat ini menjadikan Nabi Musa as. bertekad kuat untuk menemui hamba yang saleh itu (Khidir) hingga Nabi Musa as. berkata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا



60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan sampai bertahun-tahun".⁸⁶

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka⁸⁷ menafsirkan bahwa Nabi Musa as. beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang

⁸⁶Departemen Agama Indonesia, (1995), *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, hal. 300.

⁸⁷Hamka, (1992), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 15*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 226.

dituju. Jika belum bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu. Hal ini menandakan niat dan tekad yang begitu kuat yang dimiliki oleh Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu.

Belajar memang harus didasari dengan niat untuk ibadah karena Allah Swt. teori ini selaras pendapat Hasan Fahmi bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam menghiiasi jiwa dengan keutamaan mendekatkan diri pada tuhan.

Dengan adanya penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu haruslah didasari niat karena Allah Swt. karena setiap amalan tergantung pada niatnya. Suatu amalan akan menjadi lemah atau kuat, dan akan menjadi benar atau salah karena niatnya.⁸⁸ Niat itu merupakan pokok dari segala perbuatan, berdasarkan sabda Rasulullah Saw.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى.

Artinya: “Amirul mu’minin Abi Hafsh Umar bin Khatab r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya”. (Mutafaqun ‘alaih)⁸⁹

b. Memiliki kesungguhan dan semangat dalam menuntut ilmu.

Dalam ayat 60, juga terkandung makna kesungguhan dan semangat Nabi Musa as. untuk menemui hamba Allah yang saleh (Khidir) dengan tujuan mendapatkan ilmu yang telah Allah ajarkan kepadanya. Sehingga beliau

⁸⁸Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, (2008), *Minajul Muslim*, Solo: Insan Kamil, hal. 125.

⁸⁹Imam an-Nawawi, (2001), *Terjemah Hadis Arba’in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir*, Jakarta: al-I’tshom, hal. 6.

membulatkan tekad untuk berguru dengan menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan. Hal ini dapat dilihat pada kata:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا



60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun."⁹⁰

Dalam Alquran dan Tafsirnya ayat ini, menceritakan betapa gigihnya tekad Nabi Musa as. untuk sampai ke tempat bertemunya dua laut. Beberapa tahun dan sampai kapanpun perjalanan itu harus ditempuh, tidak menjadi soal baginya, asal tempat itu ditemukan dan yang dicari didapatkan. Inilah tekad Nabi Musa as. untuk menuntut ilmu, hal ini sesuai dengan pendapat Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik adalah bahwa seorang peserta didik memang harus bersungguh-sungguh dan tekun belajar, menghilangkan rasa malas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Dalam menuntut ilmu halangan dan rintangan adalah sesuatu yang tak bisa dihindari. Begitupun dengan perjalanan Nabi Musa as. ketika ingin menemui Khidir. Di sini kesungguhan dan semangat yang begitu kuat Nabi Musa as. dibuktikan dengan kesabarannya ketika dihadapkan dengan rintangan ketika ingin menemui Khidir. Gambaran rintangan-rintangan yang dilalui Nabi Musa dan Yusa' ketika ingin berguru pada Khidhr diantaranya yaitu:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

⁹⁰ Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit*, hal. 300.

61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.⁹¹

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَدَاءٌ إِنَّا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿١٣﴾

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".⁹²

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوَيِّنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ

أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿١٤﴾

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".⁹³

Gambaran di atas menunjukkan bahwa dalam perjalanan menuntut ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan bahkan terkadang sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi lepas begitu saja kerana ketidaktahuan. Namun demikian, Nabi Musa as. tidak langsung putus asa, ia dan asistennya itupun segera kembali mengikuti langkah-langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah Swt. yang saleh itu.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bersungguh-sungguh memanglah syarat yang begitu penting dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu. Tidak hanya dalam menuntut ilmu yang diperlukan kesungguhan, akan tetapi dalam setiap amalan kebaikan diperlukan kesungguhan dalam mengerjakannya. Karena, dengan bersungguh-sungguhlah seseorang akan mendapat apa yang diinginkannya. Seperti dalam *mahfudhat* dikatakan bahwa

⁹¹*Ibid*, hal. 300.

⁹²*Ibid*, hal. 301.

⁹³*Ibid*.

من جدّ وجد : Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan mendapatkan (apa yang diinginkan)”⁹⁴

Selain itu, penuntut ilmu juga harus memiliki sikap optimis, jangan mudah untuk putus asa dengan halangan dan rintangan yang dihadapi. Jangan berputus asa karena kegagalan yang dihadapi, bahkan seharusnya ia menanamkan dalam dirinya bahwa kegagalan merupakan langkah awal untuk menuai kesuksesan.

c. Jujur dan bertanggung jawab

Sikap jujur dan bertanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Yusa’ sebagai peserta didik terhadap Nabi Musa as. dipihak pendidik, hal ini ditunjukkan pada ayat:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ^ع وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".⁹⁵

Dalam Alquran dan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Yusa’ menjawab secara jujur bahwa ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut, ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan. Hamka menafsirkan Yusa’ bin Nun menjawab permintaan Musa: “tidaklah engkau perhatikan tatkala kita berhenti di batu besar tadi” (ujung ayat 63). Ketika itu kita

⁹⁴Mansur, (2015), *Kamus Percakapan Bahasa Arab*, Kediri: al-Fatih Press, hal. 184.

⁹⁵Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit*, hal. 301.

berhenti berlepas lelah. “Maka aku lupa ikan itu” lupa aku mengatakan kepada tuan apa yang terjadi. “Dan tidak ada yang melupakan daku mengingatnya selain syaitan jua” aku telah khilaf, aku telah lupa, syaitan telah menyebabkan daku lupa. Kata-kata seperti ini menurut susunan bahasa berarti mau bertanggung jawab.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik haruslah memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab. Bersikap jujur dan bertanggung jawab merupakan salah satu perilaku yang harus diamalkan oleh peserta didik yang tertera dalam Kompetensi Inti (KI-2) yaitu aspek afektif.

d. Memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan tawadhu’

Ketika Nabi Musa as. berguru terhadap hamba Allah yang saleh (Khidir), beliau sebagai calon murid kepada calon gurunya mengajukan permintaan dalam bentuk pernyataan. Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu.

Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

66. Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"⁹⁶

Dalam Alquran dan Tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini, Allah Swt. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berbentuk pernyataan. Itu berarti, nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau

⁹⁶*Ibid.*

menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

Sikap *tawadhu'* memanglah sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Seorang peserta didik harus memiliki sikap *tawadhu'* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Dari keterangan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik haruslah bersikap sopan dan *tawadhu'* (rendah hati) pada pendidiknya. Walaupun Nabi Musa as. adalah seorang Nabi tapi beliau bersikap sangat sopan dan rendah hati terhadap Khidir. Hal ini membuktikan bahwa dalam belajar adalah lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah melihat siapa yang berkata. Sesuai dengan sebuah *mahfudhat* yaitu:

أَنْظِرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Artinya: “Perhatikanlah apa-apa yang dikatakan (diucapkan) dan janganlah memperhatikan siapa yang mengatakan”.⁹⁷

e. Memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu.

Selain dari keterangan di atas, ayat 66 juga mengandung makna kesungguhan dalam upaya Nabi Musa as. mengikuti hamba Allah yang saleh itu sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu. Hal ini sesuai dengan ayat:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

66. Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"⁹⁸

⁹⁷M. Muslikin, (2016), *Kamus Fi'il (Kata Kerja)*, Kediri: Trimus Press, hal. 141.

⁹⁸Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 301.

Suatu pernyataan yang disusun demikian rupa sehingga menunjukkan bahwa Musa telah siap menjadi murid dan mengakui dihadapan guru (Khidir) bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu haraplah diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai murid yang setia. Dalam Alquran dan Tafsirnya pada ayat ini, Allah Swt. menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa as. sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pernyataan.

Hal ini berarti, Nabi Musa as. sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Sikap demikian memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya. Ucapan Nabi Musa as. beliau berkata dengan lembut hal ini menandakan bahwa Nabi Musa as. begitu ingin mengikuti Khidir, dengan harapan ia akan mendapatkan sebagian ilmu yang telah Allah Swt. ajarkan kepadanya.

Upaya tersebut menjadikan diri Musa sebagai pengikut atau pelajar. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Musa as. berada pada posisi peserta didik yang membutuhkan ilmu. Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang peserta didik, harus memosisikan diri sebagai seorang yang membutuhkan ilmu. Peserta didik ibarat gelas kosong yang membutuhkan air untuk mengisi gelas tersebut.

f. Menghormati pendidik

Dalam percakapan antara Nabi Musa as. dan Khidir, terlihat bahwa Nabi Musa as. menggunakan kalimat-kalimat yang sopan dan halus sebagai bentuk penghormatan seorang murid kepada gurunya. Apabila Nabi Musa as. melakukan

kesalahan, dia dengan segera akan minta maaf dan berjanji untuk berlaku sabar dan taat. Seperti yang beliau katakan:

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرَهِّقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسرًا ﴿٧٣﴾

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".⁹⁹

Dalam AlQur'an dan Tafsirnya ditafsirkan dalam ayat ini, Nabi Musa as. dan mengetahui kelupaannya atas janjinya. Oleh karena itu, dia meminta kepada Khidir agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, dan tidak pula memberatkannya dengan pekerjaan yang sulit dilakukan. Nabi Musa as. juga meminta kepada Khidir agar diberi kesempatan untuk mengikutinya kembali supaya memperoleh ilmu darinya, dan memaafkan kesalahannya itu. Ini salah satu sikap Nabi Musa as. yang begitu menghormati gurunya Khidir hal ini sesuai dengan teori Athiyah al-Abrasi yang mengatakan, diantara kewajiban yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik hendaklah ia menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karna Allah Swt. dan berupaya menyenangkan hati pendidiknya dengan cara yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik haruslah menghormati gurunya dan memuliakan guru tersebut. Peserta didik harus mengikuti perintah dari pendidiknya (perintah yang sesuai dengan ajaran Islam) dan tidak membantah pendidiknya.

g. Menepati kontrak belajar yang telah disepakati

Nabi Musa as.(peserta didik) telah menyanggupi kontrak belajar yang diisyaratkan oleh Khidir (pendidik). Maka, Nabi Musa as. (harus menepati

⁹⁹Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 301.

kontrak belajar tersebut). Nabi Musa as. menyanggupi syarat (kontrak belajar) yang diajukan oleh Khidir dengan mengucapkan:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".¹⁰⁰

Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan ayat 69 ini bahwa Nabi Musa as. mengatakan bahwa ia akan patuh terhadap segala yang diajarkan akan kusimak dengan baik-baik, bahkan segala yang guru perintahkan selama aku belajar tidaklah akan aku bantah atau aku durhakai. Dari ucapan ini, Nabi Musa as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya, karena dia telah berusaha. Dan perkataan Nabi Musa as. ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid di dalam mengkhidmati gurunya. Ahli-ahli tasawuf pun mengambil sikap Nabi Musa as. terhadap kedua guru ini untuk menjadi teladan khidmat murid kepada guru.

Secara manusiawi, ketika seseorang tidak mengetahui rahasia dibalik sesuatu, ia tidak akan sanggup menahan kesabaran, sehingga akan sulit baginya menemukan sesuatu yang ia pahami maknanya. Oleh sebab itu, seorang peserta didik seharusnya menyadari bahwa untuk mengetahui rahasia dari sesuatu memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak selayaknya ia ingin segera tahu dengan mengobrol pertanyaan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar pada proses pembelajaran merupakan sebuah peraturan yang mengikat antara pendidik dan peserta didiknya. Jika dalam proses pembelajaran tidak ada kontrak belajar,

¹⁰⁰*Ibid.*

bisa jadi akan menyebabkan ketidak seriusan, baik dipihak pendidik maupun peserta didik. Maka, kontrak belajar memang harus ada dalam pembelajaran. Dan kontrak belajar tersebut haruslah ditaati.

2. Adab Interaksi Pendidik terhadap Peserta Didik

a. Melakukan tes minat dan bakat terhadap peserta didik

Khidir pun menerima Nabi Musa as. sebagai murid setelah dia mendengar keseriusan Musa, walaupun dia memprediksi Musa tidak mempunyai kesabaran. Sesuai dengan ucapannya pada ayat 67:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku."¹⁰¹

Hamka dalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa dengan perkataan seperti ini sang suru pun nampaknya dalam mula pertemuan telah mengenal akan jiwa muridnya itu. Teropong dari ilmu *ladunninya*, ilmu yang langsung diterimanya dari Allah Swt. firasat dari orang yang beriman telah menyebabkan guru mengenal muridnya pada pertemuan yang pertama. Dan kita telah banyak membaca kisah nabi Musa as. dalam Alquran kita telah mengetahui pula, bahwa nabi Musa as. memiliki sikap jiwa yang lekas meluap, atau spontan. Sebab itu, sang guru telah menyatakan dari permulaan bahwa sang murid tidak akan bersabar mengikutinya.

Pada ayat 67 khidir telah mengatakan kepada Nabi Musa as. tidak akan sanggup untuk bersabar dalam mengikutinya, kemudian diperkuat lagi dalam ayat selanjutnya, ayat 68:

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 301.

﴿١٨﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?¹⁰²

Dalam Alquran dan Tafsirnya diterangkan bahwa dalam hal ini Khidir menegaskan kepada Nabi Musa as. tentang sebab beliau tidak akan sabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Di sana Nabi Musa as. melihat kenyataan bahwa pekerjaan Khidir secara lahiriyah bertentangan dengan syari'at Nabi Musa as. oleh karena itu, Khidir berkata kepada Musa, "Bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan-perbuatan yang lahiriyahnya menyalahi syari'atmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau juga mungkin kamu akan mendapati pekerjaan-pekerjaan yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang pada hakikatnya kamu tidak mengetahui maksud atau kemaslahatannya. Sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar terhadap perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan ia segera mengingkarinya.

Kesabaran adalah bagian dari karakter. Dari tes tentang karakter dapat diperluas ke tes minat dan bakat. Karena bisa jadi seseorang tidak mempunyai bakat tetapi mempunyai minat tinggi yang dia akan berhasil. Meskipun dalam kasus ini Musa tidak berhasil. Hal di atas sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus dikutip oleh Ahmad Tafsir menghendaki pendidik muslim seharusnya mengajarkan masalah yang sesuai dengan kemampuan peserta didik (sesuai dengan bakat dan minatnya).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang

¹⁰²*Ibid.*

dipercayakan orang tua atau wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Salah satunya sebelum dimulainya interaksi belajar-mengajar pendidik harus mengetahui minat belajarnya. Karena minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang tanpa bantuan guru.

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat anak didik.

b. Membuat kontrak belajar dengan peserta didik

Konsekuensi dan syarat yang diucapkan Khidir ini menunjukkan adanya keterikatan (kontrak) antara Musa dengan Khidir yaitu Musa dilarang untuk menyanggah, bertanya ataupun memberikan komentar terhadap perbuatan yang akan dilakukan Khidir. Hal ini sesuai dengan ucapan Khidir pada Nabi Musa as. pada ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".¹⁰³

Dalam Alquran dan Tafsirnya dijelaskan pada ayat ini Khidir dapat menerima Musa as. dengan pesan, "Jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan

¹⁰³*Ibid.*, hal. 301.

tentang rahasianya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Nabi Musa as. menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa as. Yang demikian itu merupakan sopan santun orang terpelajar terhadap cendikiawan, sikap sopan santun murid terhadap gurunya atau sikap pengikut terhadap yang diikutinya.

Kontrak belajar inilah yang selanjutnya menjadi peraturan yang mengikat antara Khidir dan Nabi Musa as. dari penjelasan di atas, membuktikan adanya interaksi yang terjadi antara pendidik (Khidir) dan peserta didik (Nabi Musa as.) dan sesuai dengan ciri-ciri interaksi edukatif diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak pendidik maupun peserta didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin. Jadi kontrak belajar memanglah harus di taati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik

c. Memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan.

Perjalanan Khidir dan Nabi Musa as. disertai dengan kontrak belajar yang harus disepakati oleh keduanya. Dalam hal ini, Nabi Musa as. melanggar kontrak belajar maka dari itu Khidir sebagai pendidik memberi hukuman.

Hukuman yang diberikan Khidir pun secara bertahap. Diantara bentuk hukuman tersebut adalah:

- 1) Diperingatkan dengan lemah lembut. Hal ini sesuai dengan ayat 72:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

72. Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".¹⁰⁴

- 2) Diperingatkan dengan cara agak keras. Hal ini sesuai dengan ayat 75:

﴿٧٥﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"¹⁰⁵

- 3) Menghukum dengan perpisahan. Hal ini sesuai dengan ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

78. Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."¹⁰⁶

Ketika peserta didik bersalah maka sudah sewajarnya jika pendidik memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahannya hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud Yunus tentang sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, hendaklah ia melarang peserta didiknya berkelakuan tidak baik dengan cara lemah lembut, bukan dengan cara mencaci maki.

Dari keterangan di atas dapat kita pahami bahwa seorang guru haruslah memberikan sanksi kepada peserta didiknya ketika ia bersalah. Sanksi tersebut tidak harus dengan hukuman fisik ataupun dengan caci maki, akan tetapi dapat berupa teguran dengan cara yang halus. Sanksi atau hukuman yang diberikan

¹⁰⁴*Ibid.*, hal. 301.

¹⁰⁵*Ibid.*, hal. 302.

¹⁰⁶*Ibid.*

kepada peserta didikpun harus sesuai dengan kesalahan yang dibuat oleh peserta didik tersebut.

d. Pendidik memberi penjelasan terhadap suatu pelajaran secara bertahap

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Nabi Musa as. salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan ayat 79-82, sebagai berikut:

1) Penjelasan dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
 وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.¹⁰⁷

Penjelasan hamba Allah yang saleh (Khidir) melubangi perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realita sosial.¹⁰⁸

2) Penjelasan dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

¹⁰⁷*Ibid.*

¹⁰⁸Nurwadjah Ahmad, (2010), Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, Bandung: Marja, hal. 191.



80. dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.¹⁰⁹

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

3) Penjelsan dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ
وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنْ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹¹⁰

Sebagai pendidik, Khidir telah membimbing dan mengarahkan Musa. Salah satu cara yang dilakukannya adalah menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Ghazali bahwa Pendidik menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya, artinya pelajaran yang diberikan bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik haruslah memberikan pelajaran secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.

¹⁰⁹Departemen Agama Indonesia, *Op.Cit.*, hal. 302.

¹¹⁰*Ibid.*

Hal ini bertujuan agar peserta didiknya tidak mengalami keputusasaan atau apatisme terhadap pelajaran yang diajarkan. Selain itu, perbedaan latar belakang peserta didik juga harus menjadi perhatian bagi pendidik. Peserta didik membutuhkan pelayanan yang berbeda-beda, maka dari itu, pendidik harus mampu mengakomodasikan dan mengayomi perbedaan tersebut sehingga peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.

e. Memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik

Pada ayat 79-82 dijelaskan bahwa Khidir menjelaskan hikmah dari perbuatan yang telah dilakukannya selama melakukan perjalanan bersama Musa.

1) Hikmah dari kejadian pertama (pembocoran perahu)

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.¹¹¹

Penjelasan hamba Allah yang saleh (Khidir) melubangi perahu dapat mengandung arti, bahwa kasus pembocoran perahu merupakan petunjuk bahwa seharusnya seorang pendidik berupaya mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai bagaimana caranya membantu orang-orang yang lemah. Dengan kata lain, seorang pendidik harus mengajarkan tidak hanya masalah kognitif, tetapi juga masalah afektif dan psikomotorik yang akan menjadikan seorang peserta didik semakin peka terhadap realitas sosial.

¹¹¹*Ibid.*

2) Hikmah dari kejadian kedua (pembunuhan anak kecil)

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغَيْنَا وَكُفِرْنَا ﴿٨٠﴾

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.¹¹²

فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya).¹¹³

Pembunuhan akan dapat diartikan sebagai majaz, yang memberikan kesan bahwa seorang pendidik dituntut agar mampu memahami psikologi muridnya seraya membunuh karakter jelek yang terdapat dalam diri murid-muridnya.

3) Hikmah dari kejadian ketiga (menegakkan kembali rumah yang roboh)

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴿٨٢﴾ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِي ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾

82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹¹⁴

Dalam peristiwa ketiga yaitu pembangunan dinding, secara tidak langsung menuntut seorang pendidik agar memperhatikan anak didiknya terlebih untuk anak didik yang yatim, sebab ia merupakan *kanzun* yang jika dipelihara

¹¹²*Ibid.*

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*

dengan baik ia akan menjadi mutiara. Namun jika mereka dibiarkan, setelah besar nanti akan menjadi bumerang bagi kehidupan sosial, karena memang semasa kecilnya tidak pernah mendapatkan cinta kasih.

Kemudian kasus membangun kembali tanpa meminta upah secara langsung memberikan kesan bahwa seorang pendidik hendaknya ikhlas dalam perjuangannya, sehingga ia dapat berbuat adil terhadap peserta didiknya, apapun kedudukan sosialnya.

Sebelum berpisah, Khidir menjelaskan hikmah yang terkandung dari peristiwa-peristiwa yang Nabi Musa as. tidak dapat bersabar atas peristiwa tersebut. Dari penjelasan ini dapat kita simpulkan bahwa pendidik seharusnya memberi penjelasan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa bingung dan memberikan pengetahuan terhadapnya.

B. Relevansi Hasil Penelitian dengan Pendidikan Zaman Sekarang

Terdapat relevansi hasil penelitian terhadap interaksi pendidik dan peserta didik diantaranya yaitu:

1. Adanya komponen interaksi edukatif
 - a. Adanya tujuan pendidikan

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, dalam menuntut ilmu harus memiliki tujuan yang jelas dan benar, yaitu dengan tujuan niat ibadah karna Allah Swt. mengingat zaman sekarang ini banyak orang yang sekolah tinggi dengan memakan biaya besar dan memakan waktu yang lama, tidak diniatkan ikhlas karena Allah, tetapi semata-mata ingin mendapat gelar, pangkat atau kedudukan yang bersifat duniawi.

Keadaan seperti inilah yang banyak terjadi pada para penuntut ilmu sekarang. Oleh karena itu, supaya menuntut ilmu yang kita lakukan berhasil, tidak sia-sia, dan supaya dapat bernilai ibadah di sisi Allah, maka dalam menuntut ilmu baik secara formal (di sekolah) maupun non formal (di lingkungan masyarakat) maka kita harus benar-benar meluruskan tujuan utama dalam menuntut ilmu yaitu niat ikhlas semata-mata ibadah kepada Allah, diantaranya seperti yang dicontohkan Nabi Musa as.

Tujuan pendidikan pada kisah ini ditunjukkan pada ayat 60, yaitu Musa menuntut ilmu berdasarkan perintah dan petunjuk dari Allah, sehingga niatnya pun untuk beribadah kepada Allah. Teori ini selaras dengan komponen-komponen interaksi edukatif, dimana salah satu komponen interaksi edukatif adalah adanya tujuan pendidikan. Kemudian, tujuan nabi Musa as. menuntut ilmu yaitu niat karena Allah Swt. hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Adanya metode pendidikan

Metode adalah cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu dalam kaitannya dengan pembelajaran metode diartikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Metode-metode yang digunakan pendidik pada zaman sekarang sudah semakin modern. Metode yang digunakan adalah untuk memudahkan siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan yang terdapat pada kisah Musa dan Khidir ini sesuai dengan metode pendidikan kontemporer yaitu metode *teaching and motivation*, yang ditunjukkan pada rasa keingintahuan dan semangat yang dimiliki oleh Musa untuk mempelajari ilmu bersama Khidir, metode *wisdom in answering question* yang ditunjukkan pada sikap Khidir yang bijaksana dalam menyikapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Musa, metode *reasoning and argumentation* yaitu Khidir menjelaskan ilmu kepada Musa secara bertahap, dan metode *mau'izhah* yang memiliki kesesuaian dengan metode *reasoning and argumentation*.

2. Adanya ciri-ciri interaksi edukatif

Disiplin merupakan salah satu ciri-ciri interaksi edukatif. Dimana disiplin ini dibuat untuk ditaati. Salah satu bentuk disiplin dalam pembelajaran adalah kontrak belajar yang merupakan mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

Dimana pada zaman sekarang sering terjadi pelanggaran disiplin baik dilakukan oleh peserta didik maupun sang pendidik. Dengan adanya pelanggaran disiplin maka akan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, kontrak belajar memanglah harus ditaati oleh kedua belah pihak yang membuat kesepakatan tersebut yaitu peserta didik dan pendidik. Disiplin dalam kisah ini ditunjukkan dengan adanya kontrak belajar yang harus ditaati, teori ini relevan dengan pendidikan dimana salah satu ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin.

3. Terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik

Terdapat pola interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kisah Nabi Musa as. dan Khidir yang diceritakan dalam Alquran ayat 60-82 yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid-guru yang melibatkan Musa dan Khidir.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adab interaksi pendidik dan peserta didik dalam perspektif Alquran surah al-Kahfi ayat 60-82, terdapat adab interaksi peserta didik terhadap pendidik dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu belajar dengan niat ibadah karena Allah Swt, kesungguhan dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, jujur dan bertanggung jawab, memperlihatkan keseriusan dengan ungkapan sopan dan *tawadhu'*, memosisikan diri sebagai seseorang yang membutuhkan ilmu, menghormati pendidik, menepati kontrak belajar yang sudah disepakati.

Selanjutnya terdapat adab interaksi pendidik dengan peserta didik dalam surah al-Kahfi ayat 60-82 yaitu memiliki asisten sebagai pengganti saat pendidik tidak dapat hadir, melakukan tes minat dan bakat, melakukan kontrak belajar dengan peserta didik, memberikan hukuman kepada peserta didik sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan suatu pelajaran secara bertahap, menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena (pengetahuan empiri) kepada peserta didik.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pendidikan sekarang diantaranya dalam komponen-komponen interaksi pendidik dan peserta didik, yaitu tujuan pendidikan yang diniatkan untuk beribadah kepada Allah, adanya metode pendidikan, yaitu metode *teaching and motivation, wisdom in answering question, reasoning and argumentation*, dan metode *mau'izhah*, adanya ciri-

ciri interaksi edukatif, yaitu ciri-ciri interaksi pendidik dan peserta didik membutuhkan disiplin. Disiplin dalam kisah ini yaitu adanya kontrak belajar yang harus disepakati, selain itu terdapat pola interaksi antara pendidik dengan peserta didik, yaitu pola komunikasi dua arah atau disebut dengan pola guru-murid- guru yang melibatkan Musa dan Khidir.

B. SARAN

Pembahasan yang telah dikaji, maka penulis dapat memberikan saran-saran kepada para pembaca baik sebagai pemimpin atau praktisi pendidikan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Alquran merupakan sumber utama dan sudah pasti kebenarannya, bagi umat Islam, sehingga sudah seharusnya Alquran menjadi rujukan dan pegangan utama dalam menyelesaikan berbagai problem yang ada dan dihadapi manusia.
2. Pendidik memiliki peran yang penting bagi perkembangan peserta didik dan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Maka dari itu, sebaiknya pendidik terus mengkaji kitab suci Alquran, terutama dalam bidang pendidikan yang terkandung di dalamnya (ayat-ayat tarbawi).
3. Seorang pendidik harus menyadari tanggung jawabnya yang besar sebagai pendidik. Karena seorang pendidik akan menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam berbagai situasi. Maka dari itu seorang pendidik haruslah bersikap, berperilaku dan memberikan ucapan yang baik sebagai contoh untuk murid-muridnya.

C. PENUTUP

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki.

Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Selanjutnya, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin!!!

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah, (2010), *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: Marja.
- Al-Abrasi, Muhammad 'atiyah, (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jabir, (2008), *Minajul Muslim*, Solo: Insan Kamil.
- Anhar, Harizal, (2013), *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 13 No. 1, Agustus.
- An-Nawawi, Imam, (2001), *Terjemah Hadis Arba'in an-Nawawi Terjemahan Muhil Dhofir*, Jakarta: al-I'tshom
- Anshori, (2008), *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta: Visindo Media Pustaka.
- Anwar, Dessy, (2005), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Anwar, M. Ahmad, (1975), *Perinsip-Perinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbansih.
- Anwar, Rosidah, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Bukhori, Imam, *Shahih Bukhori*, diterjemahkan oleh Zainuddin Hamidy dkk, (1992), Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlan, Abdurrahman, (2011), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah.
- Danim, Sudarwan, (2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama Indonesia, (1995), *Alquran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama RI, (2003), *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Pendidikan Agama RI.
- Djaramah, Syaiful Bahri, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka, *Tafsir Al- azhar juzu' 15*, (1992), Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Idris, Wonadi, (2016), *Interaksi Antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pandangan Islam*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 11 No. 2, Desember.
- Mahyasin, M. Salim, (2005), *Sejarah al- Qur'an*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Mansur, (2015), *Kamus Percakapan Bahasa Arab*, Kediri: al-Fatih Press.
- Meleong, Lexy, (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya.

- Muslikin, Muhammad, (2016), *Kamus Fi'il (Kata Kerja)*, Kediri: Trimus Press.
- Narbuko, Chalid dan Abu Ahmad, (1997), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin, (2001), *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Parinduri, Handi Wijaya, (2014), *Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa MTS Al-Manar Hamparan Perak*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.
- Qutub, Sayyid, (2003), *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jakarta: Gema Insani.
- Sada, Heru Juabdin, (2015), *Pendidik dalam Perspektif Alquran, Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei.
- Sarbini & Neneng Lina, (2011), *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman A.M, (2011), *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Desita Rida Hanum, (2017), *Persepsi Siswa Tentang Pola Interaksi Guru dalam Pembelajaran Alquran Hadis di Mts Al-Ittihadiyah Bromo*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri, Medan: Pendidikan Agama Islam.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*, Bandung: Alfabeta.
- Umar, Ratnah, (2015), *Tafsir al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)*, *Jurnal al-Asas*, Vol. 3 No. 1, April 2015.
- Zakiah Darajat, dkk., (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.